

**PERAN ORANG TUA DALAM PENGEMBANGAN
AKHLAK ANAK UNTUK MENCAPAI
KESEJAHTERAAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM
(STUDI PUSTAKA BERDASARKAN AL-QUR'AN DAN
HADIS)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



ACC Sidang Skripsi
3/2026
[Signature]
Dr. Syaifulloh Yusuf.

Disusun oleh :

Syalma Tiara

19422009

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2026

**PERAN ORANG TUA DALAM PENGEMBANGAN
AKHLAK ANAK UNTUK MENCAPAI
KESEJAHTERAAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM
(STUDI PUSTAKA BERDASARKAN AL-QUR'AN DAN
HADIS)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun oleh :

Syalma Tiara

19422009

Dosen Pembimbing :

Dr. Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2026

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Syalma Tiara

NIM : 19422009

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian : Peran Orang Tua dalam Pengembangan Akhlak Anak untuk
Mencapai Kesejahteraan Dalam Perspektif Islam (Studi
Pustaka Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan dan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 7 Juli 2026



Syalma Tiara

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 01 Juli 2026
Judul Tugas Akhir : Peran Orang Tua dalam Pengembangan Akhlak Anak untuk Mencapai Kescjahteraan dalam Perspektif Islam (Studi Pustaka Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis)
Nama : SYALMA TIARA
Nomor Mahasiswa : 19422009

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI

Ketua/Pembimbing

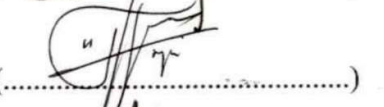
Dr. Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I

Penguji 1

Dr. Mohamad Joko Susilo, S.Pd, M.Pd.

Penguji 2

Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I

()
()
()

Yogyakarta, 07 Juli 2026

Fakultas Ilmu Agama Islam

Dekan,




Dr. Drs. Asmuni, MA

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

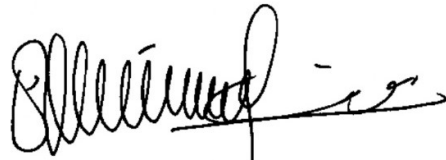
Nama : Syalma Tiara

NIM : 19422009

Judul Penelitian : Peran Orang Tua dalam Pengembangan Akhlak Anak untuk
Mencapai Kesejahteraan Dalam Perspektif Islam (Studi
Pustaka Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis)

Dengan ini menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasyah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 7 juli 2026

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Syaifulloh Yusuf', with a horizontal line extending to the right.

Dr. Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I

NOTA DINAS

Hal : Skripsi

Yogyakarta, 22 Muharram 1448 H

7 Juli 2026 M

Kepada : Yth. Ketua Program Studi

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Agama Islam

Universitas Islam Indonesia

di Yogyakarta.

Assalamu'alaikum wr.wb.

Berdasarkan penunjukan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor :

289/Kaprodi/60/DAATI/FIAI/IV/2026, pada tanggal 24 April 2026, atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudari :

Nama : Syalma Tiara

NIM : 19422009

Mahasiswi Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Program Studi : S1 - Pendidikan Agama Islam

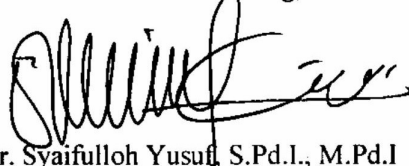
Tahun Akademik : 2025/2026

Judul Penelitian : Peran Orang Tua dalam Pengembangan Akhlak Anak
untuk Mencapai Kesejahteraan Dalam Perspektif Islam
(Studi Pustaka Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis)

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Dosen Pembimbing,



Dr. Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I

ABSTRAK

PERAN ORANG TUA DALAM PENGEMBANGAN AKHLAK ANAK UNTUK MENCAPAI KESEJAHTERAAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM (STUDI PUSTAKA BERDASARKAN AL- QUR'AN DAN HADIS)

Syalma Tiara

19422009

Era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi memunculkan tantangan serius terhadap pembentukan akhlak anak dalam keluarga Muslim, termasuk paparan konten negatif dan melemahnya peran orang tua dalam pendidikan agama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep peran orang tua dalam pengembangan akhlak anak berdasarkan Al-Qur'an dan hadis, serta menganalisis keterkaitan pengembangan akhlak anak dengan kesejahteraan anak dalam perspektif Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Objek penelitian adalah teks-teks Islam (Al-Qur'an dan hadis) serta literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Karena bersifat studi pustaka, penelitian ini tidak menggunakan teknik pengambilan sampel berbasis populasi, melainkan pemilihan sumber berdasarkan relevansi dan kredibilitas. Pengumpulan data dilakukan melalui tinjauan pustaka (*literature review*) yang sistematis terhadap sumber primer (Al-Qur'an dan hadis) dan sumber sekunder (buku dan jurnal ilmiah). Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan tema-tema utama yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki tiga peran utama dalam pengembangan akhlak anak, yaitu sebagai pendidik, teladan, dan pelindung. Pengembangan akhlak dilaksanakan melalui metode keteladanan, nasihat, pembiasaan, dialog, serta *targhib* dan *tarhib*. Selain itu, pengembangan akhlak memiliki keterkaitan erat dengan kesejahteraan anak yang meliputi lima aspek *maqashid al-syari'ah*, yaitu penjagaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dengan demikian, pembinaan akhlak oleh orang tua berlandaskan Al-Qur'an dan hadis berkontribusi langsung terhadap terwujudnya kesejahteraan anak yang menyeluruh dalam perspektif Islam.

Kata Kunci : Peran Orang Tua, Pengembangan Akhlak, Kesejahteraan Anak, Pendidikan Islam, Al-Qur'an dan hadis.

ABSTRACT

THE ROLE OF PARENTS IN THE DEVELOPMENT OF CHILDREN'S MORALS TO ACHIEVE WELL-BEING FROM AN ISLAMIC PERSPECTIVE (A LITERATURE STUDY BASED ON THE QUR'AN AND HADITH)

Syalma Tiara

19422009

The era of globalization and the development of information technology have created serious challenges to the moral development of children in Muslim families, including exposure to negative content and the weakening role of parents in religious education. This study aims to describe the concept of parents' roles in developing children's moral based on the Qur'an and Hadith, and to analyze the relationship between moral development and child well-being from an Islamic perspective.

This study uses a qualitative approach with a library research method. The objects of the study are Islamic texts (the Qur'an and Hadith) and scholarly literature relevant to the research topic. Since this is a literature study, this research does not use population-based sampling techniques, but instead selects sources based on relevance and credibility. Data collection was conducted through a systematic literature review of primary sources (the Qur'an and Hadith) and secondary sources (books and scholarly journals). Data were analyzed using content analysis techniques to identify, classify, and interpret relevant main themes.

The results show that parents have three main roles in developing children's moral, as educators, role models, and protectors. Moral development is implemented through methods of exemplary behavior, advice, habituation, dialogue, as well as targhib and tarhib. Furthermore, moral development is closely related to child well-being, which encompasses the five aspects of maqashid al-shari'ah, the protection of religion, life, intellect, lineage, and wealth. Therefore, children's moral development by parents based on the Qur'an and Hadith directly contributes to achieving comprehensive child well-being from an Islamic perspective.

Keywords : Parents' Role, Moral Development, Children's Well-Being, Islamic Education, Qur'an and Hadith.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا، وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah rabbil 'aalamiin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, pertolongan, serta kasih sayang-Nya yang senantiasa menyertai setiap langkah dalam perjalanan penulis. Atas izin dan kehendak-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Pengembangan Akhlak Anak untuk Mencapai Kesejahteraan dalam Perspektif Islam (Studi Pustaka Berdasarkan Al-Qur'an dan hadis)”. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw., beserta keluarga dan, sahabat beliau.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, penulis memanjatkan puji dan syukur atas segala rahmat, pertolongan, dan karunia-Nya. Atas izin dan kehendak-Nya, penulis diberikan kesehatan, kekuatan, kemudahan, serta kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada kedua orang tua tercinta, Ayah dan Ibu, yang sangat penulis sayang dan cintai, terima kasih atas kasih sayang, doa yang selalu menyertai, serta

pengorbanan yang begitu besar. Setiap dukungan, nasihat, dan ketulusan Ayah dan Ibu menjadi alasan dan kekuatan terbesar penulis untuk tetap bertahan dan menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M., selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
6. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
7. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, sekaligus Dosen Pembimbing Akademik.
8. Bapak Dr. Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
9. Segenap dosen serta seluruh civitas akademika Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam, atas ilmu, arahan, pengalaman, dan dukungan yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan.
10. Kepada saudara dan saudari penulis, Aban dan Inces, penulis mengucapkan terima kasih atas kasih sayang, doa, dan dukungan yang tidak pernah putus.

Terima kasih telah menjadi penyemangat, tempat berbagi cerita, serta hadir menguatkan penulis dalam setiap proses hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

11. Kepada sahabat dan rekan seperjuangan, Utami Qonita Rahmi dan Ellisa Fitriana, yang telah memberikan dukungan, bantuan, motivasi, kebersamaan, serta menemani selama masa perkuliahan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman PAI 19 UII yang telah menjadi bagian dari perjalanan akademik penulis melalui kebersamaan, pengalaman, dan dukungan yang berharga.
12. Dan terakhir, kepada diri sendiri, penulis mengucapkan terima kasih atas kesabaran dan kerja keras selama menjalani setiap proses dalam penyusunan penelitian ini. Terima kasih karena telah berjuang, bertahan, dan terus berusaha menyelesaikan setiap tahapan hingga penelitian ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan penelitian ini di masa mendatang. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat serta kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam dan kajian mengenai pengembangan akhlak anak dalam perspektif Islam.

Akhir kata, semoga Allah *subhanahu wa ta'ala* senantiasa melimpahkan rahmat, keberkahan, dan karunia-Nya kepada kita semua, serta membalas segala

doa, bantuan, dan kebaikan yang telah diberikan oleh berbagai pihak dengan sebaik-baik balasan dari Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Yogyakarta, 29 Mei 2026

Yang Menyatakan,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Syalma Tiara', written in a cursive style.

Syalma Tiara

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
REKOMENDASI PEMBIMBING	v
NOTA DINAS	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	11
A. Kajian Pustaka.....	11
B. Landasan Teori	19
BAB III METODE PENELITIAN	53
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	53
B. Sumber Data.....	54
C. Seleksi Sumber.....	54
D. Teknik Pengumpulan Data	55

E. Teknik Analisis Data	57
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	59
A. Konsep Peran Orang Tua dalam Pengembangan Akhlak Anak Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis	59
B. Konsep Pengembangan Akhlak Anak dalam Perspektif Islam serta Keterkaitannya dengan Kesejahteraan Anak Berdasarkan Kajian Literatur	78
BAB V PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA.....	104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi pada era modern telah membawa perubahan besar dalam kehidupan keluarga Muslim, termasuk pola asuh orang tua dan proses pembentukan akhlak anak. Di satu sisi, teknologi memperluas akses terhadap informasi dan sumber belajar. Namun, di sisi lain, perkembangan teknologi informasi juga membuka peluang anak untuk terpapar konten yang tidak edukatif, seperti pornografi dan gaya hidup bebas, yang dapat memicu penurunan moral dan perilaku menyimpang apabila tidak disertai pengawasan dan bimbingan.¹

Tantangan akhlak di era digital tidak hanya berkaitan dengan informasi yang tidak tepat, tetapi juga dengan normalisasi perilaku menyimpang yang mudah ditiru. Fenomena perundungan, kekerasan verbal, hingga pelecehan seksual yang melibatkan anak-anak kerap dihubungkan dengan paparan konten dan budaya di internet. Dengan demikian, upaya pembinaan tidak cukup dengan pembatasan perangkat digital, tetapi memerlukan pendampingan yang konsisten dan terarah berbasis nilai-nilai Islam.

¹ Alwan Suban dan Ilham, "Education Management: Implications of Information Technology Development on The Moral Formation of Adolescents," *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 06, No. 03 (2022), hal. 928.

Dalam perspektif Islam, keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang menentukan arah perkembangan perilaku dan akhlak anak. Oleh karena itu, orang tua tidak hanya berperan sebagai pengasuh, melainkan juga sebagai pendidik utama yang berkewajiban menanamkan nilai-nilai agama, membimbing, serta melindungi anak sejak masa kanak-kanak hingga dewasa.² Prinsip ini sejalan dengan QS. At-Tahrim [66]: 6, “*Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka,*” yang menegaskan tanggung jawab orang tua dalam pembinaan iman, ibadah, dan akhlak.

Hal tersebut juga ditegaskan dalam hadis tentang fitrah, “*Tidak ada bayi yang lahir kecuali dalam keadaan fitrah. Orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi*” (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menunjukkan besarnya pengaruh orang tua dalam pembentukan identitas keagamaan dan moral anak. Karena itu, pendampingan berbasis ajaran Islam perlu diterapkan dalam keseharian anak, termasuk dalam mengarahkan penggunaan teknologi agar tetap memberi manfaat dan terhindar dari dampak negatif.

Sejumlah penelitian terdahulu menyebutkan bahwa pola pengasuhan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam berpotensi memperkuat ketahanan keluarga. Integrasi prinsip-prinsip keislaman, termasuk nilai *wasatiyyah* (moderat), dapat menumbuhkan sikap toleransi, memperkuat keharmonisan

² M. Alimashariyanto, dkk., “The Role of Parents in Parenting from Islamic Law Perspectives: A Study of Muslim Families in Ambang II Village,” *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 09, No. 01 (2022), hal. 54.

hidup dalam masyarakat majemuk, serta membentuk karakter anak melalui pendidikan akhlak yang bersumber dari ajaran Islam. Nilai tersebut juga relevan pada keluarga dengan beragam tantangan sosial-ekonomi karena membantu menjaga hubungan keluarga dan meningkatkan ketahanan keluarga dalam menghadapi tekanan eksternal.³

Dalam praktiknya, keluarga Muslim menerapkan beragam pola asuh, seperti demokratis, otoriter, dan permisif, sebagai upaya mengarahkan potensi anak pada aspek pikiran, perasaan, niat, dan perilaku, sekaligus menjaga kesehatan mereka. Variasi pola asuh tersebut berimplikasi terhadap pembentukan jiwa sosio-religius anak, yang dapat terlihat pada keterlibatan anak dalam aktivitas sosial dan keagamaan.⁴

Selain aspek pola asuh, pendidikan akhlak dalam keluarga membutuhkan metode yang tepat dan konsisten. Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan beberapa metode pendidikan moral, antara lain keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, perhatian dan pengawasan, serta penerapan hukuman.⁵ Namun, masih dijumpai fenomena sebagian orang tua menyerahkan pendidikan agama anak kepada sekolah dengan asumsi pembelajaran agama di sekolah sudah cukup memadai, padahal alokasi waktu pembelajaran agama di sekolah relatif terbatas.⁶ Kondisi ini dapat

³ Audrey Dwinandita, "Islamic Child Parenting Practices and Muslim Family Resilience in Southeast Asia: A Systematic Literature Review," *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 10, No. 02 (2024), hal. 96.

⁴ M. Alimashariyanto, *op. cit.*, hal. 54.

⁵ Yuli Habibatul Imamah, dkk., "Moral Education for Youth in the Modern Era Perspective of Abdullah Nashih Ulwan," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, Vol. 15, No. 03 (2023), hal. 3994.

⁶ *Ibid.*, hal. 3992.

menimbulkan kesenjangan antara tuntutan ideal pendidikan akhlak menurut Al-Qur'an dan hadis dengan praktik pengasuhan sehari-hari.

Meskipun berbagai temuan penelitian telah menegaskan pentingnya pengasuhan Islami dan pembinaan akhlak dalam keluarga, perumusan konsep peran orang tua yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadis dalam pengembangan akhlak anak masih perlu dikaji lebih mendalam. Selain itu, keterkaitan antara pengembangan akhlak anak dengan kesejahteraan anak dalam perspektif Islam belum banyak diuraikan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan konsep peran orang tua dalam pengembangan akhlak anak berdasarkan Al-Qur'an dan hadis dengan konsep kesejahteraan anak dalam perspektif Islam. Penelitian terdahulu umumnya membahas pengasuhan Islami, pendidikan akhlak, pola asuh, atau ketahanan keluarga secara terpisah, sedangkan penelitian ini menempatkan pengembangan akhlak anak sebagai bagian dari upaya mewujudkan kesejahteraan anak secara menyeluruh.

Kesejahteraan anak dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai pemenuhan kebutuhan fisik atau material, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, psikologis, intelektual, sosial, moral, dan tanggung jawab kehidupan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan kerangka maqashid al-syari'ah untuk menjelaskan bahwa pembinaan akhlak anak oleh orang tua berkaitan dengan penjagaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta anak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan kewajiban normatif orang tua dalam pengembangan akhlak anak, tetapi juga memberikan

landasan konseptual untuk menjelaskan keterkaitan pengembangan akhlak anak dengan tercapainya kesejahteraan anak dalam perspektif Islam.

Dalam perspektif Islam, kesejahteraan anak diartikan tidak hanya sebagai kecukupan material, tetapi juga mencakup ketenangan spiritual, kesehatan psikologis, serta kualitas hubungan sosial. Akhlak yang baik membentuk kontrol diri, disiplin, dan adab, sehingga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup anak. Oleh karena itu, pembinaan akhlak oleh orang tua dipandang memiliki keterkaitan yang erat dengan kesejahteraan anak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memperjelas landasan normatif peran orang tua dalam pengembangan akhlak anak menurut Al-Qur'an dan hadis, sekaligus menganalisis kontribusi pengembangan akhlak terhadap kesejahteraan anak dalam perspektif Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat merumuskan pemahaman konseptual serta arah penerapan pengasuhan yang lebih efektif bagi keluarga Muslim di era modern.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Pembahasan difokuskan pada perumusan konsep, peran, dan pendekatan pengasuhan yang berlandaskan ajaran Islam dalam keluarga Muslim di era modern. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep peran orang tua dalam pengembangan akhlak anak menurut Al-Qur'an dan Hadis?
2. Bagaimana konsep pengembangan akhlak anak dalam perspektif Islam, serta keterkaitannya dengan kesejahteraan anak berdasarkan kajian literatur?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis konsep serta peran orang tua dalam pengembangan akhlak anak berdasarkan perspektif Al-Qur'an dan hadis, menjelaskan kontribusi pengembangan akhlak anak terhadap kesejahteraan anak sesuai ajaran Islam, serta memberikan panduan praktis terkait pengasuhan berbasis Al-Qur'an dan hadis bagi keluarga Muslim di era modern. Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan teoretis dan praktis bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pendidikan akhlak anak dalam keluarga Muslim.

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap literatur mengenai pendidikan akhlak dan kesejahteraan anak dalam perspektif Islam. Melalui kajian mendalam terhadap Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber primer, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskusi akademik mengenai peran orang tua sebagai pendidik akhlak dalam konteks keluarga Muslim. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan

menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan di bidang pendidikan Islam, pengasuhan, pembentukan akhlak, dan kesejahteraan anak.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para orang tua Muslim dalam memahami prinsip-prinsip pengasuhan sesuai ajaran Islam. Orang tua dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai panduan praktis untuk menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak, terutama di era modern yang penuh tantangan.

Selain bagi orang tua, penelitian ini juga memiliki kegunaan praktis bagi pendidik dan lembaga pendidikan. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi guru PAI dalam memperkuat pembelajaran akhlak yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada internalisasi nilai, pembentukan karakter, dan kesejahteraan peserta didik.

Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam membangun budaya sekolah yang religius, aman, dan mendukung pembentukan akhlak peserta didik melalui program pembiasaan ibadah, penguatan adab, pendampingan penggunaan teknologi, serta kerjasama antara pendidik dan orang tua agar pendidikan akhlak anak berjalan selaras antara lingkungan keluarga dan sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya bermanfaat dalam konteks pendidikan keluarga, tetapi juga relevan bagi pengembangan pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah.

D. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun secara sistematis dalam lima bab yang saling berkaitan. Sistematika pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan. Latar belakang menguraikan isu-isu penting terkait peran orang tua dalam pengembangan akhlak anak dan kontribusinya terhadap kesejahteraan anak menurut perspektif Islam. Selanjutnya, fokus dan pertanyaan penelitian dirumuskan berdasarkan uraian latar belakang, yang kemudian diikuti dengan tujuan dan kegunaan penelitian yang hendak dicapai melalui penelitian ini.

2. BAB II Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Bab ini menyajikan kajian pustaka yang relevan dengan topik penelitian, meliputi penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pendidikan akhlak dan peran orang tua dalam perspektif Islam. Selain itu, landasan teori juga disajikan untuk mendukung analisis dalam penelitian dengan mengacu pada konsep-konsep akhlak dan kesejahteraan dalam Islam, serta hubungan antara peran orang tua, pengembangan akhlak anak, dan kesejahteraan anak dalam perspektif Islam (Al-Qur'an dan hadis).

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini memaparkan jenis dan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka, meliputi sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, kriteria seleksi sumber, serta teknik analisis data berupa analisis isi (*content analysis*) yang digunakan untuk mengkaji teks-teks Islam mengenai peran orang tua dalam pengembangan akhlak anak dan kontribusinya terhadap kesejahteraan anak.

4. Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini memaparkan hasil kajian penelitian berdasarkan analisis terhadap kajian pustaka yang telah dikumpulkan. Pembahasan difokuskan pada jawaban atas rumusan penelitian mengenai peran orang tua dalam pengembangan akhlak anak serta kontribusi pengembangan akhlak anak terhadap kesejahteraan anak dalam perspektif Islam. Setiap temuan dianalisis secara mendalam dan dihubungkan dengan teori serta literatur yang relevan.

5. Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab ini memuat kesimpulan yang merangkum hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan, serta memaparkan keterbatasan penelitian. Kesimpulan disusun berdasarkan temuan mengenai peran orang tua dalam pengembangan akhlak anak dan kontribusinya terhadap kesejahteraan anak. Selain itu, bab ini juga memuat saran bagi orang tua, pendidik, serta peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian serupa dengan perspektif atau pendekatan yang berbeda.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian penting dalam penelitian karena berfungsi untuk menempatkan fokus penelitian dalam konteks teori serta temuan penelitian terdahulu yang relevan. Pada bagian ini, kajian pustaka mengidentifikasi dan menelaah literatur yang membahas peran orang tua dalam pendidikan akhlak anak, serta keterkaitannya dengan kesejahteraan anak dalam perspektif Islam.

Penelitian Alwan Suban dan Ilham (2022) yang berjudul “*Education Management: Implications of Information Technology Development on The Moral Formation of Adolescents*”, menegaskan bahwa perkembangan teknologi informasi dapat memberi manfaat bagi pendidikan, namun juga berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap moral remaja apabila tidak disertai kontrol dan pendampingan. Temuan tersebut menguatkan pentingnya peran orang tua dalam memberikan arahan, membatasi penggunaan perangkat digital secara wajar, serta memperkuat nilai agama sebagai *filter* bagi anak dalam memilah informasi yang bermanfaat dan menghindari konten yang merusak moral.⁷ Adapun perbedaannya, penelitian tersebut lebih menyoroti

⁷ Alwan Suban dan Ilham, “Education Management: Implications of Information Technology Development on The Moral Formation of Adolescents,” *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 06, No. 03 (2022), hal. 930.

pengaruh teknologi dalam konteks pendidikan serta dampaknya terhadap remaja, sedangkan penelitian ini berfokus pada perumusan peran orang tua dalam pengembangan akhlak anak secara menyeluruh berdasarkan nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis.

Penelitian Alfiah Nursangadah Saputri dkk. (2022) yang berjudul "*The Urgency of Islamic Moral Education During Early Childhood in the Perspective of Hadith*", berfokus pada urgensi pendidikan akhlak Islam pada anak usia dini dalam perspektif hadis. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa masa kanak-kanak merupakan fase paling tepat untuk membentuk kebiasaan baik sehingga nilai moral dapat terinternalisasi dalam keyakinan dan perilaku anak. Penelitian tersebut juga menempatkan orang tua sebagai fondasi utama dalam pembentukan akhlak dan sebagai lingkungan pertama bagi pertumbuhan anak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada penekanan peran orang tua sebagai basis utama pendidikan akhlak dan menjadikan hadis sebagai landasan.⁸ Namun, perbedaannya terdapat pada ruang lingkup penelitian. Penelitian terdahulu berfokus pada urgensi pendidikan moral anak usia dini, sedangkan penelitian ini merumuskan peran orang tua dengan mengintegrasikan Al-Qur'an dan hadis serta keterkaitannya dengan kesejahteraan anak.

Penelitian Vivi Yulia Nora (2021) yang berjudul "*The Concept of Islamic Parenting in the Era of Islamic Moderation: An Analysis of Hurlock's*

⁸ Alfiah Nursangadah Saputri, dkk., "The Urgency of Islamic Moral Education During Early Childhood in the Perspective of Hadith," *Holistic al-Hadis*, Vol. 08, No. 01 (2022), hal. 12.

Parenting Theory”, membahas konsep pengasuhan Islami pada era moderasi Islam yang dianalisis melalui teori pengasuhan Hurlock. Temuan penelitian menunjukkan bahwa prinsip *wasatiyyah* (moderat) dapat diterapkan dalam pengasuhan melalui sikap yang tidak otoriter, namun juga tidak permisif, disertai dengan keteladanan, pendampingan dalam penerapan nilai moral, keterbukaan, kejujuran, dan konsistensi terhadap aturan yang disepakati. Penelitian tersebut juga menyoroti pentingnya otoritas yang sehat serta kepercayaan anak kepada orang tua sebagai faktor pendukung keberhasilan pengasuhan.⁹ Namun, penelitian terdahulu memiliki perbedaan dengan penelitian ini karena menggunakan konsep yang komparatif dengan teori Barat (Hurlock) untuk menganalisis konsep moderasi dalam pengasuhan, sedangkan penelitian ini berfokus pada pendalaman peran orang tua dalam pengembangan akhlak berdasarkan Al-Qur'an dan hadis serta keterkaitannya dengan kesejahteraan anak.

Penelitian Yoesoep Edhie Rachmad dkk. (2023) yang berjudul “*The Analysis of Parenting Patterns in Instilling Morals of Early Childhood*”, mengkaji pola asuh orang tua dalam menanamkan moral pada anak usia dini dan menemukan kecenderungan banyak menggunakan pola asuh demokratis, diikuti oleh pola asuh otoriter, dan permisif, bahkan ada yang mengkombinasikan lebih dari satu pola asuh. Pemilihan pola asuh demokratis dipandang efektif karena mampu memberikan ketegasan dalam bimbingan

⁹ Vivi Yulia Nora, “The Concept of Islamic Parenting in the Era of Islamic Moderation: An Analysis of Hurlock’s Parenting Theory,” *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, Vol. 05, No. 01 (2021), hal. 91-92.

tanpa dominasi yang berlebihan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keteladanan orang tua menjadi faktor penting pada masa *golden age* karena anak cenderung meniru perilaku yang dilihat dan didengarnya.¹⁰ Namun, penelitian terdahulu menekankan variasi pola asuh sebagai temuan empirik, sementara penelitian ini merumuskan konsep normatif peran orang tua dalam pendidikan akhlak anak dalam perspektif Islam serta kontribusinya terhadap kesejahteraan anak.

Penelitian Yuli Habibatul Imamah dkk. (2023) yang berjudul “*Moral Education for Youth in the Modern Era Perspective of Abdullah Nashih Ulwan*”, berfokus pada relevansi pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan moral dalam menjawab permasalahan remaja di era modern. Temuan penelitian tersebut mengidentifikasi metode pendidikan akhlak yang dapat menjadi pedoman untuk memecahkan permasalahan sosial yang dikemukakan Ulwan, yaitu keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian dan pengawasan, serta hukuman. Selain itu, solusi praktis yang disarankan meliputi pemberian pendidikan agama, pemenuhan kehidupan yang layak, pemberian kebebasan yang bertanggung jawab, menciptakan suasana yang nyaman, meluangkan waktu bersama, dan menjadi teman bagi anak.¹¹ Namun, penelitian terdahulu menitikberatkan pada pemikiran Ulwan sebagai rujukan metode pengasuhan atau pendidikan akhlak, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan yang merujuk pada Al-Qur'an dan hadis untuk

¹⁰ Yoesoep Edhie Rachmad, dkk., “The Analysis of Parenting Patterns in Instilling Morals of Early Childhood,” *Journal of Childhood Development*, Vol. 03, No. 01 (2023), hal. 20.

¹¹ Yuli Habibatul Imamah, dkk., “Moral Education for Youth in the Modern Era Perspective of Abdullah Nashih Ulwan,” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, Vol. 15, No. 03 (2023), hal. 3999.

mengkaji peran orang tua dalam pengembangan akhlak anak serta kontribusinya terhadap kesejahteraan anak.

Penelitian Kana Safrina Rouzi dkk. (2020) yang berjudul “*Establishing an Islamic Learning Habituation through the Prophets’ Parenting Styles in the New Normal Era*”, membahas pembiasaan belajar Islami melalui gaya pengasuhan Nabi pada era *new normal*, dengan menekankan konsep *muraqabah*, yaitu perasaan selalu diawasi dalam setiap tindakan (QS. Luqman [31]: 16 dan QS. Ali Imran [3]: 163). Temuan penelitian tersebut relevan sebagai penguat bahwa pembiasaan, dialog, dan pengawasan diperlukan untuk mencegah anak terpapar konten negatif, seperti berita palsu, pornografi, atau konten yang tidak sesuai usia. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa penggunaan *smartphone* yang berlebihan dapat menghambat perkembangan otak anak. Pola pengasuhan Nabi mengutamakan dialog dengan anak, pendampingan penggunaan media pembelajaran dan perangkat digital, pembatasan durasi penggunaan, penyeimbangan interaksi nyata, serta pemilihan aplikasi pembelajaran yang tepat. Keseluruhan praktik tersebut mendorong terbentuknya kebiasaan belajar Islami yang positif, bertanggung jawab, dan dapat dipercaya.¹² Penelitian terdahulu menitikberatkan pada pembiasaan belajar Islami dan literasi digital pada era *new normal*, sedangkan penelitian ini berfokus pada

¹² Kana Safrina Rouzi, dkk., “Establishing an Islamic Learning Habituation Through the Prophets’ Parenting Styles in the New Normal Era,” *International Journal of Islamic Educational Psychology*, Vol. 01, No. 02 (2020), hal. 108.

peran orang tua dalam pengembangan akhlak anak serta kontribusinya dalam mencapai kesejahteraan anak dalam perspektif Islam.

Penelitian Audrey Dwinandita (2024) yang berjudul “*Islamic Child Parenting Practices and Muslim Family Resilience in Southeast Asia: A Systematic Literature Review*”, menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik pengasuhan anak, termasuk prinsip *wasatiyyah*, berkontribusi pada penguatan hubungan keluarga serta pembentukan karakter dan moral anak, yang pada akhirnya memperkuat ketahanan keluarga Muslim. Pendidikan karakter yang berakar pada ajaran Islam juga dilaporkan berdampak positif terhadap interaksi keluarga dan perkembangan moral anak, serta relevan diterapkan pada berbagai konteks sosial-ekonomi.¹³ Namun, penelitian tersebut berfokus pada ketahanan keluarga dan praktik pengasuhan secara umum, sehingga perumusan peran orang tua berdasarkan Al-Qur'an dan hadis dalam pengembangan akhlak anak terhadap kesejahteraan anak masih perlu dikaji lebih mendalam.

Penelitian Nur Kumala (2026) yang berjudul “*Integrasi Pembentukan Kepribadian Islami dan Kesejahteraan Psikologis Anak*”. Temuan penelitian menegaskan bahwa pembentukan kepribadian Islami yang berlandaskan akidah, ibadah, dan akhlak memiliki keterkaitan dengan kesejahteraan psikologis anak, seperti rasa aman, ketenangan hati, dukungan emosional, dan kemampuan regulasi diri. Penelitian tersebut juga menekankan bahwa peran

¹³ Audrey Dwinandita, “Islamic Child Parenting Practices and Muslim Family Resilience in Southeast Asia: A Systematic Literature Review,” *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 10, No. 02 (2024), hal. 96-97.

utama keluarga sebagai sumber keteladanan, di mana pola asuh yang hangat, komunikatif, dan religius dapat mendorong perkembangan akhlak serta kestabilan emosi anak. Selain itu, tantangan di era digital menuntut adanya kerjasama antara keluarga dan sekolah agar pembinaan nilai serta kesehatan mental anak dapat berjalan secara konsisten.¹⁴ Namun, penelitian tersebut masih bersifat konseptual dan belum secara khusus menguraikan konsep peran orang tua berdasarkan Al-Qur'an dan hadis, sehingga ruang kajian normatif masih terbuka untuk dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa kajian mengenai pengasuhan Islami, pendidikan akhlak anak, dan peran orang tua dalam keluarga Muslim memiliki beberapa kecenderungan. Pertama, terdapat penelitian yang menyoroti tantangan pembentukan moral anak dan remaja di era modern, terutama akibat perkembangan teknologi informasi dan penggunaan media digital. Penelitian dalam kelompok ini menegaskan bahwa perkembangan teknologi dapat memberikan manfaat bagi pendidikan, tetapi juga dapat menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan moral apabila tidak disertai pendampingan, pengawasan, dan penguatan nilai agama dari orang tua.

Kedua, terdapat penelitian yang membahas pengasuhan Islami dan pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak. Penelitian dalam kelompok ini menekankan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama,

¹⁴ Nur Kumala, "Integrasi Pembentukan Kepribadian Islami dan Kesejahteraan Psikologis Anak," *Indonesian Journal of Educational Counseling*, Vol. 10, No. 01 (2026), hal. 43-44.

sedangkan orang tua memiliki peran penting sebagai figur utama dalam menanamkan nilai moral, memberikan keteladanan, dan membentuk kebiasaan baik. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa pola asuh yang demokratis, hangat, komunikatif, serta berlandaskan nilai-nilai Islam memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan moral dan sosial anak.

Ketiga, terdapat penelitian yang menekankan metode pendidikan akhlak, seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, dialog, perhatian, pengawasan, serta pemberian penghargaan dan teguran yang mendidik. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak cukup dilakukan melalui penyampaian nilai secara verbal, tetapi memerlukan proses internalisasi nilai melalui contoh nyata, latihan berulang, komunikasi yang baik, dan lingkungan keluarga yang kondusif.

Keempat, terdapat penelitian yang mulai mengaitkan pengasuhan Islami dan pembentukan kepribadian Islami dengan kesejahteraan anak, baik dalam bentuk kesejahteraan psikologis, ketahanan keluarga, maupun perkembangan moral anak. Penelitian dalam kelompok ini menunjukkan bahwa pengasuhan yang religius, komunikatif, dan penuh keteladanan dapat mendukung rasa aman, ketenangan batin, regulasi emosi, serta hubungan keluarga yang lebih harmonis.

Dari beberapa kecenderungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu memiliki kesamaan dalam menempatkan orang tua sebagai pihak yang berperan penting dalam pembentukan akhlak anak. Selain itu, penelitian terdahulu juga sama-sama menekankan pentingnya nilai-nilai

Islam sebagai dasar pendidikan moral anak, terutama di tengah tantangan era modern dan perkembangan teknologi. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan dalam beberapa aspek. Sebagian penelitian lebih menekankan dampak teknologi terhadap moral anak dan remaja, sebagian lainnya berfokus pada pola asuh, metode pendidikan akhlak, atau ketahanan keluarga. Sementara itu, yang secara khusus mengintegrasikan peran orang tua dalam pengembangan akhlak anak dengan kesejahteraan anak dalam perspektif Islam masih perlu dikembangkan lebih lanjut.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi ruang kajian tersebut dengan merumuskan peran orang tua dalam pengembangan akhlak anak berdasarkan Al-Qur'an dan hadis, serta menganalisis keterkaitannya dengan kesejahteraan anak dalam perspektif Islam. Berbeda dari penelitian terdahulu yang sebagian besar menitikberatkan pada aspek pola asuh, metode pendidikan moral, atau kesejahteraan psikologis, penelitian ini menggunakan kerangka *maqashid al-syari'ah* untuk memahami kesejahteraan anak secara lebih menyeluruh, meliputi penjagaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperjelas posisi konseptual pendidikan akhlak dalam keluarga sebagai salah satu jalan untuk mewujudkan kesejahteraan anak dalam perspektif Islam.

B. Landasan Teori

1. Peran Orang Tua dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, peran orang tua dalam pendidikan anak telah melekat sejak terbentuknya keluarga. Ikatan pernikahan dipahami sebagai komitmen untuk memikul amanah sebagai orang tua, termasuk kesiapan untuk menjalankan tanggung jawab pendidikan terhadap anak yang kelak akan dilahirkan. Dalam konteks ini, orang tua diposisikan sebagai pendidik pertama dan utama, sedangkan keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama tempat anak membentuk kebiasaan, nilai-nilai, dan orientasi moral. Oleh karena itu, diperlukan konsep pendidikan keluarga yang dirumuskan berdasarkan Al-Qur'an agar dapat diterapkan secara nyata dalam praktik pengasuhan keluarga Muslim.¹⁵

Dengan merujuk pada permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya mengenai tantangan pembinaan akhlak anak di keluarga Muslim serta kebutuhan pendampingan yang konsisten, bagian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan merumuskan secara normatif peran orang tua menurut perspektif Islam berdasarkan Al-Qur'an dan hadis, dengan memfokuskan peran tersebut pada aspek pendidikan akhlak dalam keluarga.

Dengan pemahaman tersebut, penelitian ini memaknai peran orang tua sebagai rangkaian tindakan pendidikan yang dilakukan secara sadar, terarah, dan konsisten untuk membina akidah, membiasakan

¹⁵ Abdul Basir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani: Studi Surah Ali 'Imran dan Luqman*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2015), hal. 8.

ibadah, serta membentuk akhlak anak. Dalam penelitian ini, pembahasan peran orang tua difokuskan pada tiga peran utama berikut:

a. Orang Tua Berperan sebagai Pendidik Utama

Anak merupakan amanah dari Allah Swt. yang dititipkan kepada orang tua. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban menjaga, membimbing, serta mendidik anak agar tumbuh dan berkembang sesuai tuntunan agama, terutama pada aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dapat terlihat melalui beberapa ruang lingkup, yakni menanamkan tauhid dan orientasi keimanan, membiasakan ibadah secara bertahap sesuai dengan perkembangan anak, serta mengajarkan adab dan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Kewajiban pendidikan dalam keluarga ini ditegaskan dalam QS. At-Tahrim [66]: 6 yang berbunyi, “*Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.*”¹⁶ Ayat ini menegaskan bahwa pembinaan keluarga memerlukan usaha aktif orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan perilaku baik kepada anak. Selain itu, Al-Qur’an memberi teladan pendidikan tauhid melalui nasihat Luqman kepada anaknya dalam QS. Luqman [31]: 13 yang berbunyi, “*Wahai*

¹⁶ Su’dadah, “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Islam,” *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 03, No. 01 (2022), hal. 26.

anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar,” yang menunjukkan bahwa proses pendidikan anak dimulai dari penanaman nilai-nilai tauhid sebagai dasar pembentukan akhlak anak.

Sejalan dengan itu, Rasulullah saw. bersabda, *“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (Islam), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi”* (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menegaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam membentuk orientasi keimanan serta nilai-nilai yang tertanam dalam diri anak.¹⁷

Selain itu, terdapat pula hadis tentang pembiasaan ibadah, *“Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya”* (HR. Abu Dawud). Hadis ini menguatkan pentingnya pembiasaan, kedisiplinan, serta ketegasan dalam pendidikan anak, khususnya dalam menjalankan kewajiban beribadah.

Berdasarkan uraian di atas, peran orang tua sebagai pendidik memiliki implikasi praktis dalam pembentukan akhlak anak dalam kehidupan sehari-hari, yaitu menciptakan lingkungan

¹⁷ *Ibid.*

yang mendukung perkembangan keimanan anak, pembiasaan beribadah sebagai sarana penanaman kedisiplinan, serta penanaman nilai-nilai akhlak.

b. Orang Tua Berperan sebagai Teladan

Orang tua berperan sebagai teladan, yaitu menjadi figur utama yang menjadi contoh bagi anak dalam perilaku sehari-hari. Mengingat tingginya intensitas interaksi anak dan orang tua, konsistensi sikap, ucapan, dan tindakan orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak anak.¹⁸ Prinsip ini sejalan dengan QS. Al-Ahzab [33]: 21, “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu,*” yang menegaskan pentingnya figur teladan sebagai acuan pembentukan akhlak.

Selain itu, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya konsistensi dalam keteladanan, sebagaimana dalam QS. Ash-Shaff [61]: 2-3, “*Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.*” Ayat ini menunjukkan bahwa keselarasan antara ucapan dan tindakan merupakan bagian penting dalam membangun keteladanan yang efektif. Berdasarkan prinsip tersebut, dalam praktiknya peran orang tua

¹⁸ *Ibid.*, hal. 34.

sebagai teladan dapat dilihat melalui beberapa aspek, antara lain keteladanan dalam ibadah, perilaku dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, serta keselarasan antara ucapan dan tindakan.

Hal ini juga diperkuat oleh sabda Rasulullah saw., *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”* (HR. Ahmad). Hadis ini menegaskan bahwa tujuan diutusnya Nabi Muhammad saw. adalah untuk membentuk dan menyempurnakan akhlak manusia. Dalam konteks keluarga, orang tua berperan sebagai figur teladan utama yang memastikan nilai-nilai akhlak tersebut tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat diamati dan diteladani oleh anak.

c. Orang Tua Berperan sebagai Pelindung

Peran pelindung dalam Islam tidak hanya terbatas pada menjaga keselamatan fisik anak, tetapi juga mencakup upaya melindungi aspek mental dan spiritual agar anak terhindar dari pengaruh yang dapat merusak serta tetap berada pada jalan yang benar. Anak berada dalam kondisi bergantung pada orang tua dan belum memiliki kemampuan untuk melindungi diri maupun memilah pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, dukungan, pemeliharaan, dan perlindungan orang tua menjadi dasar bagi keberlangsungan hidup dan perkembangan anak.¹⁹

¹⁹ *Ibid.*

Prinsip perlindungan ini dikuatkan dalam QS. Al-Isra' [17]: 36 yang berbunyi, "*Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui.*" Ayat ini menegaskan pentingnya bimbingan agar anak tidak terjerumus pada perilaku maupun informasi yang tidak memiliki dasar yang jelas. Selain itu, QS. Luqman [31]: 16-19 juga memuat prinsip pembinaan akhlak melalui arahan untuk beribadah kepada Allah Swt., menegakkan *amar makruf nahi mungkar*, bersikap sabar, serta menjauhi sifat sombong. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa perlindungan akhlak dilakukan melalui proses arahan, pembinaan, dan perbaikan yang berkesinambungan.

Prinsip tersebut diperkuat oleh hadis Nabi Rasulullah saw. yang menyatakan, "*Setiap dari kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan diminta pertanggungjawabannya atas kepemimpinannya*" (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menegaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam menjaga dan melindungi anak sebagai amanah yang akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah Swt.

Dalam praktiknya, peran perlindungan ini dapat dilihat melalui beberapa aspek, yakni melakukan pengawasan terhadap pergaulan dan lingkungan sosial anak, memberikan pendampingan dalam memilih informasi dan konten yang diakses, menciptakan lingkungan keluarga yang aman sehingga

anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, serta memberi perhatian dan bimbingan terus-menerus sesuai dengan tahap perkembangan anak.

2. Pengembangan Akhlak Anak dalam Perspektif Islam

a. Pengertian dan Landasan Akhlak

Secara etimologis, akhlak berarti budi pekerti atau sopan santun. Kata ini berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tabiat, serta kebiasaan. Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari *khilqun* atau *khuluqun*, yang penggunaannya dapat ditemukan dalam Al-Qur'an, antara lain pada QS. Al-Qalam [68]: 4 yang merujuk pada budi pekerti, serta QS. Asy-Syu'ara [26]: 137 yang merujuk pada kebiasaan atau adat istiadat.²⁰

Secara terminologi, akhlak didefinisikan sebagai kondisi batin atau sifat yang tertanam dalam diri seseorang sehingga mendorong lahirnya tindakan secara mudah dan spontan. Ibn Miskawaih, dalam karyanya *Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq*, mendefinisikan *khuluq* sebagai suatu kondisi atau keadaan jiwa yang mendorong seseorang melakukan tindakan secara spontan tanpa melalui proses pertimbangan terlebih dahulu. Sejalan dengan pandangan tersebut, Imam Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya' 'Ulum al-Din* mendefinisikan *khuluq* sebagai sifat

²⁰ M. Solihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika, dan Makna Hidup*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2024), hal. 17.

yang telah tertanam dalam diri seseorang, sehingga lahirnya perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu.²¹

Dalam perspektif Islam, ukuran mengenai baik dan buruk, serta terpuji atau tercela suatu perbuatan, ditetapkan sepenuhnya berdasarkan syara', yaitu Al-Qur'an dan hadis, dan tidak ditentukan oleh akal manusia, pandangan masyarakat, atau anggapan bahwa suatu perbuatan itu dianggap baik atau buruk dengan sendirinya.

Al-Qur'an menegaskan pentingnya merujuk kepada Allah dan Rasul dalam menentukan kebenaran, sebagaimana dalam QS. An-Nisa' [4]: 59, "*Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*" Ayat ini menegaskan bahwa sumber rujukan utama dalam menentukan kebenaran adalah Al-Qur'an dan hadis.

Selain itu, Rasulullah saw. juga menegaskan bahwa tujuan utama diutusnya adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia,

²¹ *Ibid.*, hal. 18.

sebagaimana sabdanya, “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik*” (HR. Ahmad). Hal ini menunjukkan bahwa akhlak merupakan inti dari diutusnya Nabi Muhammad saw.

Dengan demikian, akhlak dalam penelitian ini dimaknai sebagai sifat batin yang tertanam dalam diri seseorang dan tercermin dalam perilaku yang muncul secara spontan, sedangkan ukuran baik dan buruknya merujuk pada Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama ajaran Islam. Landasan ini menjadi dasar dalam pengembangan akhlak anak dalam keluarga, karena pembinaan akhlak diarahkan agar nilai-nilai tersebut terinternalisasi dan membentuk karakter dalam kehidupan sehari-hari.

b. Ruang Lingkup Akhlak

Berdasarkan ajaran Islam, ruang lingkup akhlak mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, yaitu hubungan dengan Allah Swt., hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan lingkungan. Dalam konteks penelitian ini, pemahaman tersebut menjadi landasan bahwa pengembangan akhlak anak dalam keluarga tidak hanya mencakup nilai sosial, tetapi juga mencakup pembinaan spiritual serta tanggung jawab terhadap lingkungan.

Pertama, akhlak kepada Allah Swt., yang tercermin dalam ketaatan dan penghambaan yang mencakup seluruh aspek

kehidupan, meliputi sikap taat, ikhlas, syukur, dan tawakal. Ketaatan kepada Allah berarti menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.²² Hal ini sejalan dengan tujuan penciptaan manusia untuk beribadah kepada Allah Swt., sebagaimana ditegaskan dalam QS. Az-Zariyat [51]: 56, “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*” Selain itu, Allah Swt. juga memerintahkan manusia untuk senantiasa mengingat dan bersyukur kepada-Nya dalam QS. Al-Baqarah [2]: 152, “*Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.*” Penguatan tauhid juga ditegaskan dalam hadis Rasulullah saw. yang menyatakan, “*Sesungguhnya hak Allah atas hamba-hamba-Nya adalah agar mereka menyembah-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.*” (HR. Bukhari dan Muslim).

Kedua, akhlak kepada sesama manusia, yang tercermin dalam sikap jujur, adil, sopan, saling menghormati, dan tolong-menolong. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian integral dari ajaran Islam, yang menekankan pentingnya memperlakukan orang lain dengan berlandaskan kebaikan dan kemaslahatan.²³ Al-

²² Maswati, dkk., *Integrasi Nilai Akhlak: Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2026), hal. 13.

²³ *Ibid.*, hal. 15.

Qur'an menegaskan prinsip ini dalam QS. Al-Ma'idah [5]: 2, *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.”* Dengan demikian, akhlak terhadap sesama manusia menuntut anak agar mampu berinteraksi secara beradab dan memberikan manfaat bagi orang lain.

Ketiga, akhlak kepada lingkungan, merupakan bagian dari amanah kekhalifahan manusia untuk menjaga dan memelihara bumi dari kerusakan.²⁴ Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-A'raf [7]: 56, *“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik.”* Selain itu, Rasulullah saw. juga menekankan pentingnya memperlakukan makhluk hidup dengan baik, sebagaimana sabdanya, *“Bertakwalah kepada Allah dalam (memperlakukan) hewan-hewan ternak yang tidak bisa berbicara ini. Tunggailah mereka dengan cara yang baik, dan makanlah mereka dengan cara yang baik pula”* (HR. Abu Daud). Dengan demikian, akhlak kepada lingkungan menegaskan bahwa pembinaan akhlak anak juga mencakup tanggung jawab terhadap alam sebagai bagian dari amanah kekhalifahan.

c. Metode Pengembangan Akhlak Anak dalam Keluarga

Pada bagian ini menekankan metode atau cara yang dapat digunakan orang tua dalam mengembangkan akhlak anak di

²⁴ *Ibid.*, hal. 16.

lingkungan keluarga. Pengembangan akhlak anak dalam perspektif Islam tidak hanya berupa pemahaman nilai dan prinsip akhlak, tetapi juga memerlukan penerapan metode pendidikan yang tepat agar nilai tersebut terinternalisasi menjadi kebiasaan dan karakter. Berikut beberapa metode yang digunakan dalam pengembangan akhlak anak:

1) Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Metode keteladanan dimaknai sebagai proses pendidikan akhlak melalui contoh nyata yang dipraktikkan dalam perilaku sehari-hari. Dalam Islam, konsep keteladanan ditegaskan melalui istilah *uswah*, sebagaimana dalam QS. Al-Ahzab [33]: 21, “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*”

Ayat tersebut menempatkan Rasulullah saw. sebagai *uswatun hasanah* (teladan yang baik) bagi umat Islam. Keteladanan menjadi rujukan utama dalam pembentukan akhlak, karena anak cenderung lebih mudah menangkap dan meniru perilaku yang dilihat secara berulang di lingkungan terdekatnya. Metode ini dinilai efektif karena

aspek akhlak berada pada ranah afektif yang tercermin dalam perilaku nyata.

Dalam praktiknya, keteladanan menuntut konsistensi antara ucapan dan tindakan orang tua. Al-Qur'an memberi peringatan agar tidak mengatakan sesuatu yang tidak dikerjakan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ash-Shaff [61]: 2-3, *“Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”*

Dengan demikian, metode keteladanan memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan akhlak anak dalam keluarga, karena orang tua menjadi figur perilaku yang nyata, konsisten, dan dapat ditiru secara berulang. Melalui pengulangan tersebut, nilai-nilai akhlak lebih mudah terinternalisasi dan membentuk kebiasaan dalam diri anak.²⁵

2) Metode Nasihat (*Mau 'Izhah Hasanah*)

Nasihat (*mau 'izhah hasanah*) diartikan sebagai penyampaian nasihat yang menyentuh hati untuk mengarahkan anak kepada kebaikan. Dalam konteks

²⁵ Aan Nadjib, *Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tarbawi*, (Surabaya: Pena Cendekia Pustaka, 2023), hal. 206-208.

keluarga, nasihat menjadi sarana bagi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak melalui komunikasi yang hangat, terarah, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Metode nasihat akan lebih efektif apabila disertai keteladanan, karena nilai yang disampaikan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Dalam perspektif Islam, urgensi nasihat ditegaskan dalam hadis Rasulullah saw., *“Agama itu adalah nasihat.”* (HR. Muslim). Selain itu, metode nasihat juga tercermin dalam praktik pendidikan para nabi dalam membimbing umatnya. Salah satu contohnya adalah nasihat Nabi Saleh a.s. kepada kaumnya, sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-A’raf [7]: 79, *“Wahai kaumku! Sungguh, aku telah menyampaikan amanat Tuhanku kepadamu dan aku telah menasihati kamu. Tetapi kamu tidak menyukai orang yang memberi nasihat.”*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kegiatan menasihati merupakan bagian dari tanggung jawab moral, meskipun tidak selalu diterima. Oleh karena itu, nasihat yang efektif perlu disampaikan dengan kelembutan, kejelasan, dan ketulusan, serta dapat dikembangkan melalui

dialog agar anak merasa didengar dan memahami alasan moral di balik setiap arahan orang tua.²⁶

Selain itu, Al-Qur'an juga dipandang sebagai sumber utama petunjuk dan pelajaran bagi manusia, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ali Imran [3]: 138, "*Inilah (Al-Qur'an) suatu keterangan yang jelas untuk semua manusia, dan menjadi petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.*" Keberhasilan metode nasihat sangat dipengaruhi oleh keikhlasan, integritas moral, kewibawaan orang tua, serta hubungan yang harmonis dengan anak, sehingga nasihat dapat diterima dan diinternalisasi menjadi perilaku yang baik.²⁷

Dengan demikian, metode nasihat dalam keluarga perlu dilakukan secara konsisten, proporsional, dan disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak, sehingga nilai-nilai akhlak dapat terinternalisasi dan mendorong terbentuknya perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

3) Metode Pembiasaan

Pembiasaan dipahami sebagai proses penanaman perilaku baik melalui pengulangan yang dilakukan secara

²⁶ *Ibid.*, hal. 209-210

²⁷ Muhajir, *Materi dan Metode Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Serang: FTK Banten Press, 2015), hal. 109-110

konsisten oleh orang tua dalam rutinitas keluarga, sehingga nilai-nilai akhlak secara perlahan terinternalisasi dan menjadi bagian dari karakter anak.²⁸ Metode ini dinilai efektif karena melibatkan aspek perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak.²⁹

Selain menumbuhkan kebiasaan baik, pembiasaan juga berperan dalam mengubah kebiasaan buruk melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Dalam praktiknya, metode pembiasaan tidak hanya berupa perintah, tetapi diperkuat dengan keteladanan, pengalaman langsung, serta penguatan dan disiplin yang bersifat mendidik.

Dalam praktiknya, pembiasaan menuntut konsistensi dan kesungguhan orang tua dalam mendampingi anak, termasuk dalam membiasakan ibadah sebagai bentuk ketakwaan kepada Allah Swt. Hal ini sejalan dengan QS. An-Najm [53]: 39, “*dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya.*” Pembiasaan ibadah juga sejalan dengan tujuan penciptaan manusia untuk beribadah kepada Allah Swt., sebagaimana dinyatakan dalam QS. Az-Zariyat [51]: 56, “*Aku tidak*

²⁸ Amirudin, *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Qur'an Hadis dan Aplikasinya dalam Pembelajaran PAI*, (Yogyakarta: Deepublish, 2022), hal. 350.

²⁹ *Ibid.*, hal. 352.

*menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”*³⁰

4) Metode dialog (*hiwar*)

Secara bahasa, *hiwar* dalam bahasa Arab berarti percakapan atau tanya jawab. Metode dialog dalam pendidikan akhlak dipahami sebagai pendekatan interaktif yang menekankan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak. Melalui dialog, kedua belah pihak dapat menyampaikan pendapat serta mengungkapkan hal-hal yang tersirat dalam hati dan pikiran secara terbuka dan terarah.

Dalam konteks pendidikan akhlak, dialog tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses pembimbingan. Dialog mendorong anak untuk berpikir, mempertimbangkan, dan memahami dasar nilai moral dibalik suatu perintah maupun larangan. Dengan demikian, metode dialog melengkapi metode nasihat karena pembinaan tidak hanya berupa instruksi satu arah, tetapi berkembang menjadi proses pemahaman dan internalisasi nilai yang lebih mendalam. Dalam hal ini, nasihat berfokus pada penyampaian arahan secara

³⁰ *Ibid.*, hal. 355-356

langsung, sedangkan dialog menekankan keterlibatan anak melalui interaksi tanya jawab.

Metode ini telah lama digunakan dalam pendidikan para nabi sebagai sarana penyampaian ajaran Islam, sekaligus untuk memperjelas pemahaman serta mencegah terjadinya kesalahpahaman. Al-Qur'an memberikan sejumlah teladan dialog orang tua dan anak, salah satunya adalah dialog Nabi Ibrahim a.s. dengan putranya ketika menanyakan pendapat mengenai perintah Allah yang diterimanya melalui mimpi, sebagaimana dinyatakan dalam QS. Ash-Shaffat [37]: 102, "*Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka bagaimanakah pendapatmu?*" Respons Nabi Ismail a.s. menunjukkan kesiapan untuk menerima perintah Allah dengan kesabaran dan keikhlasan, "*Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.*"

Selain itu, metode dialog juga tampak pada nasihat Luqman kepada anaknya, terutama dalam penanaman nilai tauhid, sebagaimana dalam QS. Luqman [31]: 13, "*Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-*

benar kezaliman yang besar.” Hal ini menunjukkan bahwa dialog berperan sebagai metode yang efektif dalam pendidikan akhlak Islam, terutama dalam menanamkan nilai-nilai tauhid dan membentuk dasar moral anak sejak dini.

Selanjutnya, QS. Luqman [31]: 16–19 juga memuat pembinaan akhlak melalui dialog yang mencakup arahan untuk beribadah, menegakkan *amar makruf nahi mungkar*, bersabar, serta larangan bersikap sombong. Ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa pendidikan akhlak dapat ditanamkan melalui percakapan yang bersifat membimbing, sehingga anak memahami alasan moral dan spiritual di balik tuntunan yang diberikan.³¹

5) Metode Targhib dan Tarhib

Targhib berasal dari kata *raghbah* yang berarti kecenderungan, cinta, atau kesenangan terhadap kebaikan. Dalam konteks pendidikan akhlak, *targhib* diartikan sebagai upaya memberikan dorongan, motivasi, serta harapan agar anak terdorong melakukan perbuatan baik. Implementasinya dapat berupa penjelasan mengenai manfaat dan nilai kebaikan, pemberian apresiasi, serta penanaman keyakinan akan pahala dari Allah Swt. atas

³¹ Ahmad Amrullah, *Indahnya Keluarga Islami*, (Yogyakarta: Gava Media, 2021), hal. 185-188.

setiap amal saleh yang dilakukan sehingga anak termotivasi untuk berperilaku baik sekaligus menjauhi perbuatan yang merugikan.³²

Dalam konteks keluarga, orang tua menggunakan *targhib* sebagai upaya untuk mendorong anak melakukan perbuatan baik. Pendekatan ini diwujudkan melalui pemberian motivasi agar anak tumbuh menjadi pribadi yang baik dan bermanfaat. Penanaman nilai tersebut penting karena individu yang berbuat kebaikan dan mengajak kepada kebaikan termasuk golongan yang dicintai Allah Swt.

Prinsip mendorong kepada kebaikan dan mencegah keburukan sejalan dengan ajaran *amar ma'ruf nahi munkar*, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ali Imran [3]:110, “*Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah,*” yang menyatakan bahwa umat Islam adalah umat terbaik yang menyeru kepada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.³³ Dalam konteks pendidikan keluarga, prinsip tersebut pertama kali

³² Amirudin, *op. cit.*, hal. 377.

³³ Ahmad Amrullah, *op. cit.*, hal. 183.

diterapkan di lingkungan rumah melalui bimbingan orang tua agar anak mencintai yang *ma'ruf* dan menjauhi yang *munkar* sebagai bagian dari pembinaan akhlak.

Di sisi lain, *tarhib* berasal dari kata *rahhaba* yang berarti menakut-nakuti atau memberi peringatan. Dalam pendidikan akhlak, *tarhib* diartikan sebagai pemberian teguran atau peringatan terhadap perilaku yang menyimpang dari nilai dan norma, dengan tujuan menumbuhkan kesadaran anak terhadap konsekuensi dari perilaku buruk sehingga mencegah terjadinya perilaku tersebut.³⁴

Dalam konteks keluarga, *tarhib* digunakan oleh orang tua sebagai kontrol atau pengendalian ketika anak melanggar nilai yang telah disepakati, terutama setelah pendekatan persuasif seperti nasihat dan dialog tidak membuahkan hasil. Namun demikian, perlu ditegaskan bahwa *tarhib* dalam Islam tidak dimaksudkan sebagai hukuman fisik yang keras, melainkan teguran edukatif yang berorientasi pada perbaikan akhlak anak.

Dalam praktiknya, *tarhib* menuntut perhatian, empati, dan konsistensi (*istiqamah*) dari orang tua dalam memberikan teguran, sehingga anak memahami kesalahan

³⁴ Amirudin, *op. cit.*, hal. 377-378.

yang dilakukan serta terdorong untuk memperbaikinya. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Ali Imran [3]: 135, *“dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, (segera) mengingat Allah, lalu memohon ampun atas dosa-dosanya, dan siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui,”* yang menegaskan bahwa orang yang melakukan kesalahan dianjurkan untuk segera mengingat Allah, memohon ampun, dan tidak mengulangi perbuatannya.

3. Keterkaitan Pengembangan Akhlak dengan Kesejahteraan Anak

Dalam perspektif Islam, kesejahteraan anak dipahami sebagai kemaslahatan yang bersifat menyeluruh. Kesejahteraan tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga mencakup aspek spiritual, moral, psikologis, sosial, dan ekonomi. Dengan demikian, kesejahteraan tercermin dalam kondisi tumbuh kembang anak yang sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam, yakni terwujudnya ketenangan batin, kesehatan jiwa, kemampuan berinteraksi secara beradab, serta kemampuan menjaga diri dalam menghadapi pengaruh eksternal yang berpotensi merusak.

Konsep tersebut relevan dengan fokus penelitian yang menempatkan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan orang tua sebagai pendidik utama dalam pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak anak. Hal ini ditegaskan dalam QS. At-Tahrim [66]: 6, *“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.”* Dalam konteks keluarga, ayat tersebut dapat dipahami sebagai landasan normatif bahwa orang tua memiliki tanggung jawab dalam memberikan perlindungan, pendidikan, serta pembinaan yang bersifat preventif sekaligus edukatif demi keselamatan dan kebaikan anak.

Selain itu, Islam memandang agama sebagai fitrah manusia, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-A'raf [7]: 172 tentang kesaksian ruh terhadap ketuhanan Allah, *“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukanlah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini,””* yang mengisyaratkan bahwa orientasi beragama merupakan bagian dari dasar penciptaan manusia. Dengan demikian, pembinaan akhlak dan keberagamaan anak adalah upaya menumbuhkan serta memelihara fitrah tersebut dalam lingkungan keluarga.

Untuk memperjelas landasan konseptual kesejahteraan anak, pembahasan ini dikaitkan dengan prinsip *maslahah* dan *maqashid al-syari'ah*. Keterkaitan ini didasarkan pada pemahaman bahwa syariat Islam ditetapkan untuk mewujudkan kemaslahatan dan mencegah kemudharatan, sehingga konsep kesejahteraan dapat dipahami secara menyeluruh dalam ruang lingkup syariat.

Sejalan dengan itu, Al-Syathibi menjelaskan bahwa syariat pada hakikatnya ditetapkan untuk mengupayakan kemaslahatan manusia, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat.³⁵ Al-Ghazali juga menegaskan bahwa kemaslahatan yang bersifat *dharuriyyat* berpusat pada perlindungan lima kebutuhan pokok (*al-dharuriyyat al-khams*), yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dalam karyanya *Al-Mustashfa*, Al-Ghazali menegaskan bahwa segala sesuatu yang mengandung upaya penjagaan terhadap lima unsur tersebut merupakan maslahat, sedangkan segala sesuatu yang menyebabkan hilangnya merupakan kerusakan yang harus dihindari.³⁶

Lebih lanjut, konsep kemaslahatan dapat dipahami sebagai segala hal yang menghadirkan kenyamanan atau kebaikan, baik secara fisik maupun psikis, dalam jangka pendek maupun jangka panjang, serta mencakup kehidupan dunia dan akhirat. Sebaliknya, kemudharatan

³⁵ Achmad Beadie Busyroel Basyar dan Muhammad Hilal, *Maqashid Syariah: Teori dan Pengembangan*, (Malang: Penerbit Maknawi, 2021), hal. 40.

³⁶ *Ibid.*, hal. 49.

merupakan kondisi yang menimbulkan ketidaknyamanan dan kerusakan dalam lingkup yang sama.³⁷

Dalam konteks ini, *maqashid al-syari'ah* menekankan perlindungan terhadap lima kebutuhan pokok (*al-dharuriyyat al-khams*), yaitu: *hifzh al-din* (agama), *hifzh al-nafs* (jiwa), *hifzh al-'aql* (akal), *hifzh al-nasl* (keturunan), dan *hifzh al-mal* (harta). Kelima unsur ini memberikan pendekatan konseptual bahwa kesejahteraan anak dalam perspektif Islam dapat dipahami sebagai hasil dari proses pembinaan yang mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dengan upaya perlindungan terhadap lima kebutuhan pokok tersebut. Dalam konteks ini, peran orang tua menjadi sangat penting sebagai pihak yang memastikan terpenuhinya aspek perlindungan sekaligus pembinaan, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan tujuan syariat Islam.

Dalam konteks keluarga, metode-metode pembinaan akhlak berfungsi sebagai strategi praktis orang tua untuk membentuk karakter anak sekaligus mendukung kesejahteraannya. Sejalan dengan itu, Rasulullah saw. menegaskan misi kenabian dalam hadis, “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik*” (HR. Ahmad), dan menekankan keutamaan akhlak, “*Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin pada hari kiamat daripada akhlak yang baik*” (HR. Tirmidzi). Dengan demikian,

³⁷ *Ibid.*, hal. 38.

pengembangan akhlak bukan sekadar pembinaan moral, melainkan instrumen utama untuk mencapai kemaslahatan hidup anak. Berdasarkan kerangka tersebut, keterkaitan pengembangan akhlak dan kesejahteraan anak dapat dijelaskan melalui lima aspek *maqashid al-syari'ah*.

a. *Hifzh al-Din* (perlindungan Agama)

Kesejahteraan anak pada aspek ini tercermin dalam terbentuknya sikap religius anak melalui penanaman tauhid, pembiasaan ibadah, serta penguatan nilai keimanan. Al-Qur'an memuji orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, sebagaimana dalam QS. An-Najm [53]: 32, "*(Yaitu) mereka yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, kecuali kesalahan-kesalahan kecil. Sungguh, Tuhanmu Maha luas ampunan-Nya. Dia mengetahui tentang kamu, sejak Dia menjadikan kamu dari tanah lalu ketika kamu masih janin dalam perut ibumu. Maka janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dia mengetahui tentang orang yang bertakwa.*" Ayat ini menunjukkan bahwa ketakwaan dan kemampuan mengendalikan diri dari perilaku menyimpang merupakan indikator penting kesehatan spiritual. Pembiasaan ibadah sejak dini juga menjadi fondasi dalam menjaga agama, sebagaimana hadis, "*Perintahkanlah anak-anakmu untuk shalat ketika berusia tujuh tahun.*" (HR. Abu Dawud).

Akhlak dalam aspek ini membentuk kesadaran spiritual yang menjadi dasar ketenangan batin dan arah hidup anak. Islam sebagai agama memiliki ajaran yang komprehensif, meliputi akidah, ibadah, dan syariat yang terintegrasi dalam rukun iman dan rukun Islam. Oleh karena itu, penjagaan agama tidak cukup dipahami sebagai pengetahuan semata, tetapi harus diwujudkan dalam praktik dan pembiasaan yang konsisten.

Dalam pengasuhan, keteladanan orang tua dalam ibadah dan adab, pembiasaan yang konsisten, serta dialog yang menjelaskan makna dan tujuan ibadah membuat agama hadir bukan hanya sebagai rutinitas, melainkan sebagai nilai yang menenteramkan dan membentuk orientasi hidup anak. Dengan demikian, pembinaan akhlak dalam *hifzh al-din* tidak hanya berkaitan dengan kewajiban beribadah, tetapi juga mencakup membangun kesadaran spiritual yang menjadi fondasi ketenangan batin anak, sehingga berkontribusi langsung pada kesejahteraan spiritualnya.

b. *Hifzh al-Nafs* (Penjagaan Jiwa)

Kesejahteraan pada aspek jiwa dapat diamati melalui rasa aman, kemampuan mengelola emosi, kebiasaan hidup sehat, serta kemampuan menghindari perilaku yang dapat membahayakan diri. Prinsip menjaga keselamatan dan mencegah bahaya ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 195, "*Janganlah kamu*

jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan...” Ayat ini relevan untuk menegaskan bahwa perlindungan diri dan pencegahan kemudaratannya merupakan bagian dari kemaslahatan.

Dalam pembinaan akhlak, pengasuhan yang hangat, dialog yang menenangkan, dan *tarhib* yang edukatif berperan dalam pengendalian diri dan membentuk ketahanan psikologis anak. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam yang melarang kekerasan dan tindakan menyakiti, sebagaimana dalam hadis, “*Barangsiapa yang memukul wajah saudaranya, maka ia bukan dari golongan kami*” (HR. Muslim). Dengan demikian, pendidikan akhlak yang benar menuntut lingkungan keluarga yang aman, sehingga anak dapat berkembang secara emosional yang sehat.

Dalam konteks anak, pembinaan akhlak pada aspek ini berperan dalam membentuk disiplin diri, kesadaran menjaga kesehatan, serta kemampuan menghindari perilaku berbahaya. Oleh karena itu, akhlak berfungsi sebagai instrumen perlindungan jiwa yang mendukung kesejahteraan fisik dan psikologis anak.

c. *Hifzh al-‘Aql* (Penjagaan Akal)

Kesejahteraan pada aspek akal tercermin pada tumbuhnya rasa ingin tahu, kebiasaan belajar, kemampuan membedakan benar dan salah, serta kebiasaan mencari ilmu dan literasi dalam memilah informasi sesuai nilai-nilai ajaran Islam. Akal dalam Islam memiliki kedudukan penting sebagai instrumen utama

manusia dalam memahami realitas dan mengarahkan perilaku secara sadar, bertanggung jawab, serta sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam kerangka akhlak, anak diarahkan untuk bersikap jujur dalam proses memperoleh dan menggunakan pengetahuan, bertanggung jawab terhadap pilihan, serta tidak mudah mengikuti pengaruh atau informasi yang dapat merusak akal.

Tanggung jawab moral tersebut sejalan dengan nilai *amanah* yang mengikat perilaku dan keputusan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. An-Nisa [4]: 58, “*Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya.*” Ayat ini dapat dipahami bahwa kemampuan berpikir dan mengambil keputusan harus dikelola secara benar dan bertanggung jawab, termasuk dalam menerima serta menyampaikan informasi.

Salah satu bentuk utama *hifzh al-‘aql* adalah kewajiban menuntut ilmu, sebagaimana ditegaskan dalam wahyu pertama, QS. Al-‘Alaq [96]: 1–5. Menuntut ilmu dipandang sebagai kebutuhan fundamental karena ilmu menjadi dasar bagi manusia dalam menjalankan fungsi kehidupannya.

Dalam pengasuhan, metode dialog (*hiwar*) dan nasihat menjadi sarana utama untuk membentuk pemikiran kritis dan kesadaran moral anak, sedangkan *targhib* berperan memperkuat

motivasi belajar dan kebiasaan berpikir yang bertanggung jawab. Dengan demikian, pembinaan akhlak dalam hifzh al-‘aql berperan penting dalam membentuk kebiasaan berpikir kritis, kecintaan terhadap ilmu, serta kemampuan menggunakan akal secara bertanggung jawab. Hal ini berkontribusi pada kesejahteraan intelektual anak dalam perspektif Islam.

d. *Hifzh al-Nasl* (Penjagaan Keturunan)

Kesejahteraan anak pada aspek keturunan tampak pada terjaganya kehormatan diri (*iffah*), adab pergaulan, batasan interaksi sosial, serta kesadaran untuk menjaga martabat diri dan orang lain. Al-Qur’an menegaskan karakter orang beriman yang menjaga kehormatannya dalam QS. Al-Mu’minun [23]: 5–7. Ayat ini menjadi dasar normatif bahwa perlindungan keturunan tidak hanya berkaitan dengan aspek biologis, tetapi juga mencakup aspek moral dan sosial.

Selain itu, tanggung jawab orang tua untuk tidak meninggalkan keturunan yang lemah (secara fisik, mental, dan moral) ditegaskan dalam QS. An-Nisa [4]: 9: “*Dan hendaklah takut orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah...*” Ayat ini relevan untuk menguatkan bahwa pembinaan akhlak merupakan upaya strategis dalam membangun ketahanan diri anak agar tidak rentan terhadap penyimpangan dan kerusakan moral. Penguatan peran orang tua

juga ditegaskan dalam hadis tentang fitrah, “*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (Islam), maka kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi*” (HR. Bukhari dan Muslim), yang menunjukkan besarnya pengaruh keluarga dalam pembentukan orientasi keimanan dan moral anak.

Dalam konteks anak, pembinaan akhlak pada aspek ini membentuk kesadaran untuk menjaga kehormatan diri, menjaga batasan pergaulan, serta menanamkan nilai tanggung jawab dalam hubungan sosial. Dengan demikian, penjagaan keturunan tidak hanya sebagai perlindungan garis keturunan, melainkan juga sebagai upaya membangun karakter dan ketahanan moral anak dalam kehidupan bermasyarakat.

e. *Hifzh al-Mal* (Penjagaan Harta)

Kesejahteraan pada aspek ini dapat diamati melalui tumbuhnya sikap jujur, amanah, serta bertanggung jawab dalam menggunakan dan mengelola harta. Dalam perspektif Islam, harta dipandang sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas segala bentuk perolehan dan penggunaan harta. Oleh karena itu, pengelolaannya harus sesuai dengan prinsip syariah yang adil dan bertanggung jawab.

Islam juga menekankan pengelolaan harta secara wajar dan seimbang. Hal ini antara lain ditegaskan melalui larangan

menyerahkan harta kepada pihak yang belum mampu mengelolanya, sebagaimana dinyatakan dalam QS. An-Nisa [4]: 5, *“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu), dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.”*

Di sisi lain, aspek kesejahteraan ekonomi anak didukung oleh kewajiban nafkah yang baik, sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 233 bahwa seorang ayah berkewajiban menanggung nafkah dan pakaian dengan cara yang baik, serta tidak boleh ada pihak yang menderita karena anak. Ayat ini menegaskan bahwa kesejahteraan ekonomi dalam Islam bukan semata pemenuhan kebutuhan, melainkan juga mencerminkan nilai tanggung jawab dan keadilan dalam hubungan keluarga.

Dalam konteks anak, pembinaan akhlak pada aspek ini membentuk sikap hemat, disiplin, bertanggung jawab, serta kesadaran untuk menggunakan harta secara bijak. Dengan demikian, anak tumbuh menjadi individu yang amanah dan tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam pembinaan akhlak, hal ini efektif diperkuat melalui keteladanan orang tua dalam mencari nafkah yang halal, berbelanja seperlunya dan tidak berlebihan, serta

kebiasaan berbagi dan bersedekah, disertai dengan *targhib* dan *tarhib* yang edukatif, sehingga terbentuk karakter amanah dan tanggung jawab dalam mengelola harta sejak dini.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat diperoleh melalui prosedur statistik atau metode pengukuran lainnya. Hasil penelitian ini biasanya berupa deskripsi mendalam mengenai ucapan, tulisan, atau perilaku yang diamati pada individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu, dalam kondisi dan konteks yang spesifik, serta dianalisis secara menyeluruh dari berbagai sudut pandang.³⁸ Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi konsep peran orang tua dalam pendidikan akhlak anak yang terdapat dalam teks-teks Islam (Al-Qur'an dan hadis) yang relevan untuk memahami peran orang tua dalam pengembangan akhlak anak serta kontribusinya terhadap kesejahteraan anak menurut perspektif Islam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menginterpretasikan makna dari teks-teks Islam (Al-Qur'an dan hadis) yang berkaitan dengan topik penelitian, serta bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam konteks pendidikan akhlak oleh orang tua.

³⁸ I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020), hal. 6.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari dua jenis sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber utama yang secara langsung digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan peran orang tua, pengembangan akhlak anak, pendidikan keluarga, serta kesejahteraan anak dalam perspektif Islam, yang menjadi dasar utama dalam kajian ini.

Adapun sumber data sekunder merupakan sumber data pendukung yang digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan landasan teoretis terhadap pembahasan penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini terdiri atas sejumlah buku, jurnal ilmiah, dan literatur pendukung lain yang relevan dengan tema pendidikan Islam, pendidikan akhlak, peran orang tua, pengasuhan Islami, kesejahteraan anak, dan *maqashid al-syari'ah*. jumlah akhir sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan berdasarkan literatur yang benar-benar dirujuk dalam pembahasan dan tercantum dalam daftar pustaka.

C. Seleksi Sumber

Sumber yang akan digunakan dalam penelitian ini akan dipilih berdasarkan relevansi dan kredibilitas setiap literatur yang digunakan. Sumber primer seperti Al-Qur'an dan hadis dipilih karena keautentikannya

sebagai referensi utama dalam Islam. Sementara itu, sumber sekunder seperti buku-buku dan literatur ilmiah yang dipilih berdasarkan kredibilitas dan keakuratan informasi yang disajikan. Literatur yang dipilih tersebut harus memiliki kontribusi yang jelas terhadap topik penelitian dan mampu menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode tinjauan pustaka (*literature review*) terhadap sumber primer dan sekunder yang relevan dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri, membaca, mencatat, dan mengelompokkan data dari Al-Qur'an, hadis, buku, jurnal ilmiah, serta literatur pendukung lain yang berkaitan dengan tema peran orang tua, pendidikan keluarga, pengembangan akhlak anak, metode pembinaan anak, dan kesejahteraan anak dalam perspektif Islam.

Pengumpulan data dari sumber primer dilakukan dengan menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian, khususnya mengenai peran orang tua, tanggung jawab orang tua, pendidikan keluarga, pembinaan akhlak, serta kesejahteraan anak. Ayat dan hadis yang ditemukan kemudian dicatat dan dikelompokkan sesuai tema pembahasan agar dapat digunakan sebagai dasar normatif dalam menjawab fokus penelitian.

Adapun pengumpulan data dari sumber sekunder dilakukan dengan menelaah buku, jurnal ilmiah, dan literatur pendukung yang relevan dengan topik penelitian. Sumber sekunder dipilih berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian, kredibilitas sumber, dan keterkaitannya dengan pembahasan. Data dari sekunder digunakan untuk memperkuat penjelasan konseptual mengenai pendidikan akhlak, peran orang tua, pengasuhan Islami, kesejahteraan anak, serta teori pendidikan Islam yang relevan.

Secara teknis, pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama peneliti menentukan kata kunci seperti peran orang tua, pendidikan akhlak anak, pengasuhan Islami, pendidikan keluarga dalam Islam, kesejahteraan anak, dan *maqashid al-syari'ah*. kedua, peneliti menelusuri sumber-sumber yang relevan melalui Al-Qur'an, hadis, buku, jurnal ilmiah, dan literatur pendukung lainnya. Ketiga, peneliti membaca dan menyeleksi sumber yang sesuai dengan fokus penelitian. Keempat, peneliti mencatat bagian-bagian penting dari sumber yang telah dipilih. Kelima, data yang telah terkumpul dikelompokkan ke dalam tema-tema utama, seperti peran orang tua sebagai pendidik, teladan, dan pelindung, metode pengembangan akhlak anak, serta keterkaitannya dengan pengembangan akhlak dengan kesejahteraan anak.

Dengan demikian, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan yang sistematis agar data yang diperoleh sesuai fokus penelitian dan dapat digunakan untuk menjawab fokus pertanyaan penelitian secara lebih terarah.

E. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan tema-tema utama yang terdapat dalam teks-teks Islam (Al-Qur'an dan hadis) serta literatur ilmiah lainnya yang relevan dengan peran orang tua, pengembangan akhlak anak, dan kesejahteraan anak dalam perspektif Islam

Secara metodologis, analisis isi dinilai lebih sesuai digunakan karena penelitian ini tidak bertujuan untuk melakukan penafsiran ayat secara mendalam, melainkan untuk menemukan konsep-konsep pendidikan yang terkandung dalam teks-teks Islam dan literatur ilmiah. Fokus penelitian ini adalah merumuskan peran orang tua dalam pengembangan akhlak anak serta menganalisis keterkaitannya dengan kesejahteraan anak. Oleh karena itu, ayat Al-Qur'an dan hadis dalam penelitian ini digunakan sebagai sumber normatif yang dianalisis secara tematik sesuai dengan fokus kajian pendidikan Islam.

Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti membaca dan memahami sumber primer dan sekunder yang telah dikumpulkan. Kedua, peneliti mengidentifikasi data yang berkaitan dengan tema peran orang tua, pengembangan akhlak anak, dan kesejahteraan anak. Ketiga, data yang relevan diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu, seperti peran orang tua

sebagai pendidik, teladan, dan pelindung, serta keterkaitan pengembangan akhlak dengan aspek kesejahteraan anak. Keempat, data yang telah diklasifikasikan kemudian diinterpretasikan dengan menghubungkannya pada teori pendidikan Islam, konsep akhlak, dan kerangka *maqashid al-syari'ah*. Kelima, hasil interpretasi tersebut disusun secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Peran Orang Tua dalam Pengembangan Akhlak Anak Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis

Islam menempatkan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dalam menjaga dan memelihara fitrah manusia. Keluarga tidak hanya dipahami sebagai unit biologis dan sosial, tetapi juga sebagai lingkungan awal tempat nilai-nilai diinternalisasi, identitas keagamaan dibentuk, dan akhlak dibina. Oleh karena itu, kualitas kehidupan keluarga sangat menentukan arah awal pembentukan karakter anak sebelum anak berinteraksi dengan lingkungan sosial di luar rumah.

Dalam konsep tersebut, orang tua menjadi figur yang paling berpengaruh dalam membentuk orientasi nilai dan kebiasaan anak. Hal ini sejalan dengan hadis fitrah: *“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (Islam), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi”* (HR. Bukhari dan Muslim).³⁹ Hadis ini menegaskan bahwa fitrah sebagai potensi dasar manusia memerlukan pemeliharaan dan pengarahan melalui proses pendidikan yang konsisten di dalam keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, kedudukan orang tua sebagai figur utama dalam pembinaan anak dapat dirumuskan ke dalam tiga peran konseptual

³⁹ Rifa'i Abubakar, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2022), hal. 1-2.

yang saling berkaitan, yaitu orang tua sebagai pendidik, orang tua sebagai teladan, dan orang tua sebagai pelindung. Peran sebagai pendidik menekankan penanaman nilai serta pembentukan kebiasaan pada anak. Selanjutnya, peran sebagai teladan menekankan pentingnya konsistensi perilaku orang tua sebagai figur akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Adapun peran sebagai pelindung menekankan tanggung jawab orang tua untuk menjaga anak melalui upaya perlindungan dan pencegahan dari berbagai bentuk kemudharatan.

1. Peran Orang Tua sebagai Pendidik

Dalam perspektif Islam, pendidikan anak berangkat dari prinsip bahwa setiap anak lahir membawa fitrah. Nabi Muhammad saw. menegaskan, “*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi*” (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki pengaruh utama dalam menentukan arah internalisasi nilai, pembentukan identitas keberagamaan, serta perkembangan akhlak anak. Oleh karena itu, fitrah sebagai potensi dasar perlu dipelihara dan diarahkan melalui proses pendidikan yang terencana, bertahap, dan konsisten dalam lingkungan keluarga.

Prinsip tersebut sejalan dengan tuntunan Al-Qur'an yang menekankan pentingnya adab dan bimbingan dalam keluarga. QS. Al-Isra' [17]: 23 menyatakan, “... *janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah engkau membentak keduanya,*

dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia.” Ayat ini menunjukkan bahwa bertutur kata yang baik, tidak membentak, serta menghormati orang tua merupakan bagian dari materi pendidikan adab yang perlu ditanamkan kepada anak. Selain itu, QS. Luqman [31]: 14–15 menegaskan *“Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu...”* serta arahan agar tetap bergaul dengan keduanya *“di dunia dengan cara yang baik.”* Dengan demikian, pendidikan keluarga dalam Islam tidak berhenti pada pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga mencakup pembinaan nilai, adab, dan akhlak sebagai amanah yang harus dijalankan oleh orang tua.

Berdasarkan uraian tersebut, kualitas pendidikan dan pengasuhan orang tua sangat menentukan apakah potensi fitrah anak berkembang menjadi akhlak yang baik atau justru melemah karena kurangnya pembinaan. Hadis fitrah tidak hanya menggambarkan kondisi awal manusia, tetapi juga menjadi dasar normatif bahwa tanggung jawab pendidikan anak melekat pada orang tua. Tanggung jawab tersebut harus dijalankan secara sadar, terarah, dan berkelanjutan agar nilai-nilai Islam dapat tertanam dalam diri anak sejak dini.

Jika dikaitkan dengan teori pendidikan Islam kontemporer, peran orang tua sebagai pendidik dapat dipahami sebagai proses internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap dalam lingkungan keluarga. Internalisasi nilai tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tiga tahapan utama, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan

transinternalisasi. Pemahaman ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak anak merupakan proses pendidikan yang memerlukan tahapan, kesinambungan, pembiasaan, dan keterlibatan aktif orang tua sebagai pendidik dalam keluarga.

Tahap transformasi nilai merupakan proses awal berupa pengenalan dan penyampaian nilai secara kognitif, yaitu ketika anak mengetahui dan memahami nilai-nilai normatif yang diajarkan. Dalam konteks peran orang tua sebagai pendidik, tahap ini tampak ketika orang tua mengenalkan nilai-nilai dasar Islam kepada anak, seperti tauhid, kewajiban ibadah, adab kepada orang tua, kejujuran, tanggung jawab, dan perilaku baik terhadap sesama. Pada tahap ini, orang tua berperan memberikan pengetahuan awal mengenai nilai-nilai akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis agar anak memahami dasar benar dan salah menurut ajaran Islam.

Tahap transaksi nilai merupakan proses interaksi timbal balik antara nilai yang diajarkan dengan pengalaman nyata anak melalui pembiasaan, keteladanan, dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks keluarga, tahap ini terjadi ketika orang tua tidak hanya menyampaikan nilai secara lisan, tetapi juga membimbing anak untuk mempraktikkannya. Misalnya, setelah anak diajarkan tentang kewajiban shalat, orang tua membimbing anak untuk membiasakan shalat secara bertahap. Setelah anak diajarkan tentang pentingnya adab, orang tua mengarahkan anak untuk membiasakan

ucapan yang baik, menghormati orang tua, dan menjaga perilaku terhadap sesama. Dengan demikian, nilai akhlak tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi mulai dihubungkan dengan pengalaman nyata anak dalam keluarga.

Pada tahap transaksi nilai, nilai tidak hanya dipahami, tetapi juga mulai diuji dalam berbagai situasi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam keluarga membutuhkan pendampingan yang konsisten. Anak mungkin telah mengetahui bahwa jujur adalah perilaku baik, tetapi dalam situasi tertentu anak dapat menghadapi godaan untuk berbohong. Pada saat seperti ini, orang tua sebagai pendidik berperan memberikan arahan, nasihat, dan pembiasaan agar anak mampu memilih perilaku yang sesuai dengan nilai Islam. Dengan demikian, peran orang tua sebagai pendidik tidak hanya mengajarkan nilai, tetapi juga mendampingi anak ketika nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata.

Tahap transinternalisasi merupakan tahap paling mendalam, yaitu ketika nilai telah menyatu dengan kepribadian anak dan membentuk karakter yang relatif stabil. Pada tahap ini, nilai tidak lagi dipraktikkan karena tekanan eksternal, aturan institusional, atau pengawasan sosial, melainkan muncul sebagai bagian dari kesadaran moral dan identitas diri.⁴⁰ Penjelasan ini relevan dengan tujuan pendidikan akhlak dalam

⁴⁰ Rahmad Nasution, dkk., *Pendidikan Agama Islam dan Tantangan Generasi Abad ke-21*, (Deli Serdang: CV Sangpena Media, 2026), hal. 93.

Islam, yaitu membentuk anak agar berperilaku baik karena kesadaran iman dan moral, bukan semata-mata karena pengawasan orang tua. Misalnya, anak yang telah menginternalisasi nilai kejujuran, akan berusaha jujur bukan hanya karena takut dimarahi orang tua, tetapi karena memahami bahwa kejujuran merupakan bagian dari akhlak Islam.

Berdasarkan teori internalisasi nilai tersebut, peran orang tua sebagai pendidik dalam pengembangan akhlak anak dapat dipahami sebagai proses mengarahkan anak dari tahap mengenal nilai, mempraktikkan nilai, hingga menjadikan nilai tersebut sebagai bagian dari kepribadian. Dengan demikian, teori pendidikan Islam kontemporer memperkuat pemahaman bahwa tanggung jawab pendidikan orang tua tidak hanya terletak pada penyampaian ajaran agama, tetapi juga pada proses membimbing anak sampai nilai akhlak menjadi bagian dari kesadaran dan perilakunya. Teori ini tidak menggantikan landasan normatif Al-Qur'an dan hadis, tetapi memperjelas bagaimana proses pendidikan akhlak oleh orang tua berlangsung dalam keluarga.

Setelah peran orang tua sebagai pendidik dipahami sebagai proses internalisasi nilai, tanggung jawab pendidikan tersebut dapat dilihat dalam dua fase, yaitu sebelum anak lahir dan setelah anak lahir. Pertama, pendidikan sebelum anak lahir merupakan fase menyiapkan fondasi keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama. Kedua,

pendidikan setelah anak lahir merupakan fase implementasi pendidikan melalui pembiasaan, pembinaan akhlak, penanaman adab, serta penguatan disiplin ibadah. Pembagian ini penting untuk menunjukkan bahwa pendidikan anak dalam Islam tidak dimulai ketika anak telah mampu berkomunikasi, melainkan sejak tahap awal terbentuknya keluarga.

Pada fase sebelum anak lahir, Islam mengarahkan agar keluarga dibangun di atas nilai keimanan dan akhlak yang kokoh. Prinsip ini sejalan dengan QS. An-Nisa' [4]: 1⁴¹ yang memerintahkan manusia bertakwa kepada Allah dan memelihara hubungan kekeluargaan, disertai penegasan bahwa Allah senantiasa mengawasi, "*Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu... Bertakwalah kepada Allah..., dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.*" Ayat tersebut menunjukkan bahwa keluarga bukan sekadar ikatan biologis, melainkan institusi moral yang berada dalam pengawasan Allah. Dalam perspektif pendidikan, ayat ini memberi landasan konseptual bahwa orang tua berkewajiban menyiapkan lingkungan keluarga yang baik bagi pembentukan akhlak anak, karena keluarga merupakan institusi pertama dalam proses internalisasi nilai.

⁴¹ Su'dadah, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Islam," *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 03, No.01 (2022), hal. 26–27.

Pembahasan mengenai penciptaan pasangan dan pemeliharaan hubungan kekeluargaan juga mengandung pesan bahwa kualitas hubungan orang tua berpengaruh terhadap suasana pendidikan dalam keluarga. Hubungan suami istri yang dibangun di atas ketakwaan, tanggung jawab, dan keharmonisan akan membentuk lingkungan rumah yang lebih kondusif bagi pembinaan akhlak anak. Dengan demikian, pendidikan sebelum anak lahir dapat dipahami sebagai upaya menyiapkan fondasi keluarga yang religius dan stabil agar proses pendidikan anak kelak dapat berlangsung secara lebih terarah.

Selanjutnya, QS. Al-Baqarah [2]: 221⁴² menegaskan larangan menikahi pasangan musyrik sebelum beriman, sekaligus menekankan bahwa pasangan yang beriman lebih baik meskipun pasangan musyrik tampak lebih menarik hati, *“Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan.”* Secara normatif, ayat ini menunjukkan bahwa pernikahan dalam Islam bukan hanya urusan preferensi pribadi, melainkan keputusan moral yang membawa konsekuensi pendidikan bagi generasi berikutnya. Perbedaan orientasi iman berpotensi mempengaruhi arah nilai dalam rumah, budaya keluarga, dan pola pembinaan anak. Oleh karena itu, pemilihan pasangan yang seiman dapat dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab pendidikan sebelum anak lahir, yakni menyiapkan lingkungan

⁴² *Ibid.*, hal. 27.

tauhid dan akhlak sejak awal melalui fondasi pernikahan yang selaras dengan iman.

Berdasarkan landasan tersebut, pendidikan anak sebelum lahir mencakup upaya membangun keluarga yang bertakwa, memilih pasangan dengan pertimbangan iman, serta memelihara hubungan kekeluargaan yang baik.⁴³ Keseluruhan prasyarat ini penting agar ketika anak lahir, orang tua telah memiliki lingkungan pendidikan yang stabil dan bernilai, sehingga proses pembinaan akhlak dapat berjalan lebih terarah dan berkesinambungan.

Adapun pada fase setelah anak lahir, peran pendidikan orang tua terwujud melalui rangkaian pembinaan yang bersifat spiritual, moral, dan sosial. Dalam tradisi Islam, pendidikan awal tercermin melalui doa, pemberian nama yang baik, penyusuan, serta bentuk pemeliharaan lain yang menunjukkan tanggung jawab orang tua terhadap anak. Praktik-praktik tersebut tidak perlu dipahami semata-mata sebagai formalitas, tetapi sebagai bagian dari pengenalan identitas keislaman, pembiasaan nilai, dan penumbuhan kesadaran spiritual keluarga sejak awal kehidupan anak.

Landasan yang secara tegas menjelaskan kewajiban pendidikan keluarga juga ditegaskan dalam QS. At-Tahrim [66]: 6, "*Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...*" Tafsir para ulama, sebagaimana riwayat dari Ali bin Abi

⁴³ *Ibid.*, hal. 29.

Thalib yang memaknai ayat ini dengan “*didiklah mereka dan ajarilah mereka,*” menunjukkan bahwa memelihara keluarga tidak cukup dimaknai sebagai upaya perlindungan, tetapi mencakup proses pendidikan yang mengajarkan kewajiban, membimbing ketaatan, dan mencegah kemaksiatan. Dengan demikian, ayat ini dapat ditempatkan sebagai dasar bahwa pendidikan keluarga merupakan bagian dari tanggung jawab iman.

Selain itu, contoh pendidikan melalui nasihat tercermin dalam QS. Luqman [31]: 13, “*Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.*” Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan yang benar dimulai dari penanaman tauhid sebagai fondasi akhlak. Nasihat Luqman juga menampilkan metode pendidikan yang tidak hanya memberi perintah atau larangan, tetapi disertai alasan normatif, sehingga anak dibimbing memahami dasar nilai, bukan sekadar mengikuti aturan.

Prinsip tanggung jawab orang tua juga ditegaskan oleh hadis kepemimpinan, “*Setiap dari kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan diminta pertanggungjawabannya atas kepemimpinannya*” (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menempatkan pengasuhan sebagai bentuk kepemimpinan moral yang kelak dimintai pertanggungjawaban. Jika hadis fitrah menekankan besarnya pengaruh orang tua dalam membentuk identitas anak, maka hadis kepemimpinan menegaskan

bahwa pengaruh tersebut merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, pendidikan anak bukan hanya sekedar pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga amanah spiritual dan moral.

Dengan demikian, peran orang tua sebagai pendidik dalam pengembangan akhlak anak mencakup penyiapan fondasi keluarga yang religius, penanaman tauhid, pembiasaan ibadah, pengajaran adab, serta pembinaan akhlak secara bertahap. Dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer, peran tersebut dapat dipahami sebagai proses internalisasi nilai Islam yang bergerak dari pengenalan nilai, keterlibatan anak dalam memahami dan mempraktikkan nilai, hingga tertanamnya nilai tersebut dalam kesadaran moral dan kepribadian anak. Oleh karena itu, orang tua sebagai pendidik memiliki kedudukan penting dalam membentuk dasar akhlak anak sebagai bagian dari amanah pendidikan keluarga menurut Al-Qur'an dan hadis.

2. Peran Orang Tua sebagai Teladan

Dalam proses perkembangan anak, orang tua umumnya menjadi figur yang paling dekat sekaligus paling dipercaya. Anak menjadikan orang tua sebagai tempat bertanya, menaruh kepercayaan, dan sandaran ketika menghadapi persoalan. Kedekatan ini tidak hanya membentuk ikatan emosional, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai dan pembinaan akhlak anak. Perilaku orang tua yang berulang kali dilihat anak cenderung diterima sebagai standar perilaku yang wajar,

kemudian ditiru sebagai pedoman dalam berperilaku. Oleh karena itu, keteladanan menempati posisi yang sangat penting dalam pembinaan akhlak anak.

Secara psikologis, proses belajar anak banyak berlangsung melalui peniruan dan pembiasaan. Anak mengamati perilaku, meniru, melakukan kesalahan, lalu memperbaikinya hingga terbentuk pola perilaku yang lebih stabil. Intensitas kebersamaan dengan orang tua menjadikan perilaku orang tua, seperti ucapan, cara mengelola emosi, cara menyelesaikan konflik, serta kepatuhan terhadap aturan, sebagai rujukan dalam kehidupan sehari-hari. Maka, ketika akhlak dibahas dalam konteks keluarga, perhatian tidak cukup diarahkan pada nilai yang dinasihatkan, tetapi juga pada perilaku yang ditunjukkan dan diulang oleh orang tua..⁴⁴

Landasan normatif tentang pentingnya keteladanan ditegaskan dalam QS. Ash-Shaff [61]: 2-3, “*Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?*.” Ayat ini menegaskan prinsip integritas moral bahwa keselarasan antara ucapan dan tindakan merupakan syarat penting bagi efektivitas pendidikan akhlak. Ketika orang tua menuntut kejujuran, disiplin, atau adab dari anak, tetapi tidak menunjukkan konsistensi yang sama, yang tertanam pada anak bukanlah nilai yang diucapkan, melainkan contoh perilaku yang diperlihatkan. Oleh karena itu, ayat tersebut dapat

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 34-35.

dipahami sebagai peringatan agar keteladanan tidak berhenti pada nasihat, tetapi hadir dalam praktik sehari-hari.

Orientasi teladan terbaik dalam Islam ditegaskan melalui QS. Al-Ahzab [33]: 21, “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...*” Ayat ini menempatkan Rasulullah saw. sebagai standar etika dan akhlak yang mencakup kesabaran, keteguhan, kasih sayang, dan kecermatan dalam mengambil keputusan. Dalam konteks keluarga, keteladanan orang tua idealnya meneladani prinsip-prinsip Nabi, seperti bersikap adil dalam memperlakukan anak, lembut namun tegas dalam disiplin, serta konsisten menjaga adab dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan di sini tidak dimaknai sebagai tuntutan untuk menjadi sempurna, melainkan komitmen menghadirkan arah nilai yang jelas dan dapat diamati anak melalui tindakan nyata.

Jika dikaitkan dengan teori pendidikan Islam kontemporer, keteladanan atau *uswah hasanah* dapat dipahami sebagai salah satu metode penting dalam pendidikan Islam. Keberhasilan pendidikan pada masa Rasulullah saw. salah satunya disebabkan oleh penggunaan pendekatan *uswah hasanah* dalam membimbing para sahabat. Rasulullah saw. mengutamakan keteladanan dalam mendidik, baik melalui karakter, perilaku, interaksi sosial, maupun persaudaraan Islam, sehingga terbentuk akhlak yang baik.⁴⁵ Pemahaman ini menunjukkan

⁴⁵ Agus Ruswandi, dkk., “Uswah Hasanah as a Methodology of Islamic Education,” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 09, No. 02 (2022), hal. 166.

bahwa keteladanan bukan hanya prinsip normatif, tetapi juga metode pendidikan yang bekerja melalui contoh nyata yang dapat dilihat, dirasakan, dan ditiru.

Dalam konteks orang tua sebagai teladan, pendekatan *uswah hasanah* memiliki relevansi yang kuat. Anak tidak hanya belajar dari nasihat orang tua, tetapi juga dari karakter, ucapan, kebiasaan, dan cara orang tua berinteraksi dalam keluarga. Ketika orang tua menunjukkan kejujuran, kesabaran, kasih sayang, tanggung jawab, dan adab dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai tersebut menjadi pengalaman pendidikan yang nyata bagi anak. Dengan demikian, keteladanan orang tua berfungsi sebagai media pembinaan akhlak yang langsung, karena anak melihat praktik nilai Islam dalam kehidupan nyata, bukan sekadar mendengar penjelasan tentang baik dan buruk.

Keberhasilan pendidikan Islam juga dipengaruhi oleh adanya keteladanan dari pendidik. Dalam konteks keluarga, orang tua merupakan pendidik pertama yang berperan sebagai figur moral bagi anak. Keteladanan orang tua bukan hanya menjadi contoh perilaku, tetapi juga dapat menumbuhkan dorongan moral anak untuk membiasakan perilaku baik. Oleh karena itu, orang tua perlu menghadirkan keteladanan yang konsisten dalam ucapan, sikap, dan tindakan agar anak memperoleh gambaran nyata tentang akhlak Islam.

Prinsip keteladanan tersebut perlu dipahami secara kontekstual sesuai dengan kehidupan anak. Orang tua tidak cukup hanya

memerintahkan anak untuk berakhlak baik, tetapi perlu menunjukkan akhlak tersebut dalam situasi nyata, seperti ketika berkomunikasi dengan anggota keluarga, menyelesaikan konflik, mengelola emosi, menggunakan media digital, dan memperlakukan orang lain dengan hormat. Dengan demikian, keteladanan orang tua tetap berlandaskan nilai Al-Qur'an dan hadis, tetapi penerapannya menyentuh realitas kehidupan anak sehari-hari.

Penguatan keteladanan dalam hubungan keluarga juga sejalan dengan hadis Rasulullah saw., “*Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya.*” Hadis ini menegaskan bahwa kualitas akhlak paling nyata tercermin sekaligus diuji dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk menghadirkan contoh teladan kebaikan secara konsisten, sehingga nilai-nilai akhlak tidak hanya disampaikan sebagai ajaran, tetapi juga tampak nyata dan mudah ditiru oleh anak.

Penting ditegaskan pula bahwa keteladanan tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi dan diperkuat oleh lingkungan sosial. Ketika anak tumbuh dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan institusi pendidikan yang baik, maka anak memperoleh lebih banyak figur teladan sehingga proses internalisasi nilai cenderung lebih stabil. Namun, figur yang paling menentukan tetap orang tua, karena kedekatan emosional dan frekuensi interaksi menjadikan perilaku orang tua sebagai figur utama bagi anak.

Dengan demikian, peran orang tua sebagai teladan dapat dipahami sebagai faktor utama pendidikan akhlak yang bersifat praksis. Orang tua menanamkan nilai melalui perilaku yang terlihat, integritas antara ucapan-tindakan, serta konsistensi dalam kebiasaan sehari-hari. Ketika keteladanan dibangun secara kuat dan konsisten, nilai-nilai akhlak akan lebih mudah terinternalisasi dalam diri anak sebagai kebutuhan batin dan kebiasaan, bukan sebagai respons terhadap tekanan atau pengawasan eksternal yang bersifat memaksa.

3. Peran Orang Tua sebagai Pelindung

Selain mendidik dan memberi teladan, orang tua juga memikul peran sebagai pelindung. Dalam Islam, perlindungan tidak terbatas pada aspek fisik, tetapi juga mencakup perlindungan psikologis dan spiritual agar anak tidak terpapar pengaruh yang dapat merusak fitrah serta akhlaknya. Landasan normatif yang paling tegas terdapat dalam QS. At-Tahrim [66]: 6, *“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.”* Ayat ini menegaskan bahwa perlindungan bersifat pencegahan sekaligus pembinaan, yakni orang tua menjaga keluarga melalui ketaatan, pembimbingan, dan upaya menjauhkan dari kemaksiatan. Oleh karena itu, perlindungan tidak dimaknai sebagai pengawasan tanpa arah, melainkan sebagai proses pendidikan yang melindungi anak dari kerusakan moral dan spiritual.

Perlindungan juga mencakup pemenuhan hak anak dan pemeliharaan kesejahteraan. QS. Al-Baqarah [2]: 233 menegaskan kewajiban pengasuhan sekaligus prinsip tidak saling memudaratkan dalam hubungan orang tua demi kepentingan anak, *“Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh... Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian... Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya... Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan... maka tidak ada dosa atas keduanya.”* Ayat ini menunjukkan bahwa perlindungan anak dalam Islam memuat prinsip kesejahteraan, yang mencakup tanggung jawab ayah dalam pemenuhan nafkah, peran ibu dalam pengasuhan dan penyusuan, serta musyawarah dalam pengambilan keputusan keluarga. Dalam konteks pengembangan akhlak, kondisi pengasuhan yang stabil menjadi prasyarat penting, karena pembinaan akhlak akan lebih efektif ketika kebutuhan dasar dan rasa aman anak terpenuhi.

Selanjutnya, QS. An-Nisa' [4]: 9 dapat diposisikan sebagai penguat prinsip perlindungan antar generasi, *“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah... Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.”* Ayat ini menegaskan bahwa perlindungan terhadap anak tidak berhenti pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup upaya

menyiapkan generasi agar tidak tumbuh lemah dalam aspek iman, moral, sosial, maupun keberdayaan hidup. Perintah *qaulan sadidan* menunjukkan bahwa perlindungan tersebut tidak dapat dipisahkan dari komunikasi yang edukatif. Dalam hal ini, tutur kata orang tua dapat menjadi instrumen pembinaan karakter, tetapi dapat pula menjadi sumber luka psikologis apabila disampaikan secara keliru, sehingga berdampak negatif pada perkembangan akhlak anak.

Jika dikaitkan dengan teori pendidikan Islam kontemporer, peran orang tua sebagai pelindung semakin penting dalam menghadapi tantangan era digital. Untuk mengatasi tantangan tersebut, orang tua perlu memiliki strategi yang mendukung pendidikan secara menyeluruh, yaitu pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menumbuhkan karakter, kebiasaan, dan akhlak anak sesuai dengan perkembangan zaman.⁴⁶ Pemahaman ini menunjukkan bahwa perlindungan anak tidak cukup dilakukan dengan melarang atau membatasi, tetapi perlu diarahkan pada pembinaan yang menyeluruh agar anak mampu menjaga nilai agama dan akhlaknya di tengah perubahan sosial.

Dalam konteks kehidupan di era digital, orang tua juga perlu bertindak sebagai pengawas terhadap aktivitas anak. Tanpa pengawasan, anak dapat terpapar konten yang tidak sesuai dengan

⁴⁶ Noer Faizah dan Fitri Safira Aliah, "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Islam kepada Anak di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Integratif*, Vol. 06, No. 02 (2025), hal. 92.

prinsip Islam dan dapat merusak pola pikir dan perilaku anak.⁴⁷ Oleh karena itu, peran pelindung menuntut orang tua untuk memperhatikan lingkungan digital anak sebagaimana memperhatikan lingkungan sosialnya. Pengawasan ini bukan bertujuan mengekang anak, tetapi menjaga agar anak tidak terbiasa dengan nilai dan perilaku yang bertentangan dengan akhlak Islam.

Pengawasan tersebut perlu dilakukan secara praktis dan tidak otoriter. Orang tua perlu memberikan penjelasan mengenai dampak negatif teknologi, sehingga anak memahami alasan di balik batasan yang diberikan.⁴⁸ Dengan cara ini, perlindungan tidak berubah menjadi tekanan, tetapi menjadi proses edukatif yang membantu anak membangun kesadaran moral. Dalam konteks pembinaan akhlak, orang tua sebagai pelindung tidak hanya menjaga anak dari bahaya, tetapi juga membimbing anak agar mampu memilah informasi, mengendalikan diri, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab sesuai nilai Islam.

Hadis fitrah juga relevan untuk menegaskan bahwa perlindungan dalam Islam juga berarti menjaga fitrah anak. Jika anak lahir dengan potensi fitrah, maka orang tua berkewajiban memastikan lingkungan rumah tidak mendorong penyimpangan nilai, baik melalui pembiasaan yang buruk maupun paparan sosial yang merusak. Oleh karena itu,

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 93.

⁴⁸ *Ibid.*

peran pelindung menuntut pengawasan yang bijak, pendampingan, serta pembatasan yang proporsional sehingga anak tetap bertumbuh dengan kemampuan pengendalian diri, akhlak yang baik, serta orientasi tauhid yang kokoh sebagai dasar keimanan.

Dengan demikian, peran orang tua sebagai pelindung dalam pembinaan akhlak anak dapat dipahami sebagai upaya menjaga anak dari berbagai pengaruh yang merusak, baik secara fisik, psikologis, spiritual, maupun moral. Perlindungan tersebut dilakukan melalui pemenuhan hak anak, penciptaan rasa aman, komunikasi yang edukatif, pengawasan, serta pendampingan terhadap lingkungan sosial dan digital anak. Peran ini menunjukkan bahwa perlindungan dalam Islam bukan hanya bersifat pencegahan, tetapi juga pembinaan agar anak tetap berada pada fitrah, memiliki akhlak yang baik, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan nilai-nilai Islam.

B. Konsep Pengembangan Akhlak Anak dalam Perspektif Islam serta Keterkaitannya dengan Kesejahteraan Anak Berdasarkan Kajian Literatur

Akhlak secara etimologis merujuk pada budi pekerti atau perangai yang tercermin dalam kebiasaan seseorang. Adapun secara terminologis, akhlak dipahami sebagai sifat batin yang tertanam dalam diri sehingga mendorong seseorang melakukan tindakan secara mudah dan spontan. Pemahaman ini menegaskan bahwa akhlak bukan sekadar perilaku sesaat, melainkan kondisi

batin yang terbentuk melalui proses yang panjang, mulai dari pengajaran nilai, pembiasaan, pembimbingan, hingga penguatan moral.

Dalam perspektif Islam, penilaian terhadap akhlak tidak disandarkan pada kebiasaan sosial semata, melainkan pada Al-Qur'an dan hadis yang diposisikan sebagai pedoman hidup. Keduanya berfungsi menuntun manusia menuju jalan yang lurus, sekaligus memberikan penjelasan mengenai nilai-nilai akhlak mulia yang perlu ditanamkan serta perilaku tercela yang harus dihindari. Dengan demikian, pengembangan akhlak anak dapat dipahami sebagai upaya menumbuhkan kualitas moral yang selaras dengan tuntunan Islam, bukan sekadar membentuk kepatuhan terhadap norma sosial.

Selain itu, ketentuan-ketentuan yang disyariatkan dalam Al-Qur'an juga memuat nilai-nilai akhlak yang luhur. Apabila nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan, hasilnya akan tampak pada kemaslahatan manusia, termasuk terciptanya rasa aman dan tenteram di tengah masyarakat.⁴⁹ Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara pembinaan akhlak dan kesejahteraan, karena akhlak tidak hanya membentuk kualitas individu, tetapi juga menjadi fondasi ketenteraman sosial. Dalam konteks anak, rasa aman dan tenteram ini sangat penting, mengingat anak memerlukan lingkungan yang stabil untuk bertumbuh secara sehat, baik secara psikologis maupun sosial.

Pengembangan akhlak anak dalam Islam bersifat menyeluruh karena

⁴⁹ Aan Nadjib, *Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tarbawi*. (Surabaya: Pena Cendekia Pustaka, 2023), hal. 119.

mencakup seluruh aspek kehidupan. Orientasi pendidikan Islam diarahkan untuk membangun tiga ranah hubungan utama, yaitu hubungan dengan Allah (*hablum minallah*), hubungan dengan manusia (*hablum minannas*), dan hubungan dengan alam (*hablum minal 'alam*).⁵⁰ Landasan ini menegaskan bahwa pembinaan akhlak anak tidak cukup dipahami sebagai etika sosial, tetapi juga perlu mencakup pembinaan spiritual serta tanggung jawab terhadap lingkungan.

Sejalan dengan itu, hubungan antara akhlak dan kesejahteraan tampak semakin jelas. Dalam perspektif Islam, kesejahteraan anak tidak hanya dipahami sebagai terpenuhinya kebutuhan fisik atau material, tetapi juga mencakup aspek spiritual, psikologis, intelektual, sosial, moral, dan kemampuan anak dalam menjalani kehidupan secara bertanggung jawab. Dengan demikian, pengembangan akhlak memiliki kedudukan penting karena akhlak menjadi dasar bagi terbentuknya kepribadian anak yang beriman, mampu mengendalikan diri, berperilaku baik, serta memiliki hubungan yang sehat dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan.

Kesejahteraan anak dalam perspektif Islam dapat dipahami melalui kerangka *maqashid al-syari'ah*, yaitu tujuan syariat dalam mewujudkan kemaslahatan dan mencegah kemudharatan. Dalam konteks anak, kesejahteraan tidak hanya berkaitan dengan keadaan hidup yang aman dan terpenuhi secara fisik, tetapi juga dengan terjaganya agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Kelima aspek tersebut menunjukkan bahwa

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 154.

kesejahteraan anak dalam Islam bersifat menyeluruh dan tidak dapat dipisahkan dari pembinaan akhlak.

Pertama, penjagaan agama (*hifzh al-din*). Anak yang dibina dengan nilai tauhid, dibiasakan beribadah, serta diarahkan untuk mencintai kebaikan akan memiliki dasar spiritual yang kuat. Dalam hal ini, akhlak berfungsi sebagai jalan untuk membentuk kesadaran beragama, kedisiplinan ibadah, serta orientasi hidup yang terarah kepada Allah Swt. Kesejahteraan spiritual anak tampak pada ketenangan batin, kesadaran menjalankan kewajiban agama, serta kemampuan membedakan perilaku yang diridhai dan yang dilarang oleh Allah Swt.

Kedua, penjagaan jiwa (*hifzh al-nafs*). Pembinaan akhlak yang dilakukan melalui kasih sayang, nasihat, dialog, dan teguran yang mendidik dapat membentuk rasa aman, kestabilan emosi, serta kemampuan anak mengendalikan diri. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang membimbing secara baik akan lebih mudah mengembangkan sikap sabar, disiplin, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pengembangan akhlak berperan dalam menjaga kesejahteraan psikologis dan emosional anak.

Ketiga, penjagaan akal (*hifzh al-'aql*). Akhlak yang baik mendorong anak untuk menggunakan akalanya secara benar, berpikir sebelum bertindak, mencari ilmu, dan memilah informasi yang bermanfaat. Dalam konteks kehidupan modern, penjagaan akal juga berkaitan dengan kemampuan anak menghadapi pengaruh negatif media digital dan lingkungan sosial. Orang tua berperan membimbing anak agar memiliki adab dalam belajar, menggunakan

teknologi secara bijak, serta tidak mudah mengikuti perilaku yang merusak akal dan moral.

Keempat, penjagaan keturunan dan kehormatan diri (*hifzh al-nasl*). Pembinaan akhlak menanamkan nilai malu, sopan santun, tanggung jawab, serta kemampuan menjaga batasan dalam pergaulan. Nilai-nilai tersebut penting agar anak mampu menjaga kehormatan diri dan menghormati orang lain. Dengan demikian, akhlak berperan dalam membentuk kesejahteraan sosial dan moral anak, karena anak diarahkan untuk berinteraksi secara sehat, beradab, dan bertanggung jawab.

Kelima, penjagaan harta (*hifzh al-mal*). Anak yang dibina dengan nilai kejujuran, amanah, hemat, dan tanggung jawab akan belajar menggunakan harta secara benar. Pendidikan akhlak dalam keluarga membantu anak memahami bahwa harta merupakan amanah yang harus dikelola dengan baik dan tidak boleh digunakan untuk hal yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian, pembinaan akhlak juga memiliki hubungan dengan kesejahteraan ekonomi dan tanggung jawab sosial anak di masa depan.

Berdasarkan uraian tersebut, pengembangan akhlak dalam keluarga menjadi salah satu jalan untuk mencapai kesejahteraan anak. Melalui keteladanan, nasihat, pembiasaan, dialog, serta targhib dan tarhib, orang tua tidak hanya mengajarkan nilai benar dan salah, tetapi juga membimbing anak agar nilai tersebut terinternalisasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, metode pengembangan akhlak dalam penelitian ini ditempatkan

sebagai sarana, sedangkan kesejahteraan anak menjadi tujuan yang hendak dicapai.

1. Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu metode utama dalam pengembangan akhlak anak. Metode ini dipandang efektif karena anak banyak belajar melalui contoh nyata yang ditampilkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua merupakan figur terdekat bagi anak, sehingga ucapan, sikap, dan tindakan orang tua dapat tertanam dalam kepribadian anak.

Oleh karena itu, keteladanan menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter anak. Ketika orang tua menampilkan sikap jujur, amanah, sabar, disiplin, dan berakhlak mulia, anak berpotensi meniru nilai-nilai tersebut. Sebaliknya, apabila anak terbiasa melihat perilaku dusta, kasar, atau tidak bertanggung jawab, perilaku tersebut juga dapat memengaruhi pembentukan akhlaknya.⁵¹ Dengan demikian, keteladanan tidak hanya berhenti berarti memberi contoh yang baik, tetapi juga menahan diri dari perilaku buruk yang dapat menjadi teladan negatif bagi anak.

Dalam Islam, keteladanan yang ideal memiliki rujukan utama, yakni Rasulullah saw. sebagai *uswah hasanah*. Keteladanan Nabi menunjukkan bahwa nilai akhlak tidak cukup diajarkan sebagai materi,

⁵¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia Jilid 7: Panduan Mendidik Anak Menurut Metode Islam*. (Jakarta: PT Lentera Abadi, 2012), hal. 30.

tetapi harus dihadirkan dalam perilaku nyata.⁵² Oleh karena itu, keteladanan orang tua dalam keluarga semestinya diarahkan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan tuntunan Nabi, sehingga anak memperoleh contoh konkret mengenai kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan kedisiplinan.

Jika dikaitkan dengan kesejahteraan anak, keteladanan orang tua juga berperan dalam menghadirkan kemaslahatan dan mencegah kemudharatan dalam proses perkembangan anak. Keteladanan dalam ibadah dan adab memperkuat orientasi keimanan (*hifzh al-din*) yang berdampak pada ketenangan batin dan kesejahteraan spiritual. Keteladanan dalam pengendalian emosi, kelembutan, dan cara berinteraksi yang tidak menyakiti membangun rasa aman dan stabilitas emosi anak (*hifzh al-nafs*) sebagai dasar kesejahteraan psikologis. Sementara itu, keteladanan dalam kejujuran, amanah, dan tanggung jawab membentuk cara berpikir yang sehat serta kemampuan membedakan baik dan buruk (*hifzh al-'aql*). Dengan demikian, keteladanan tidak hanya membentuk karakter, tetapi juga menjadi sarana perlindungan dan pembinaan yang mendukung kesejahteraan anak secara menyeluruh.

2. Metode Nasihat

Metode nasihat berangkat dari pemahaman bahwa anak tidak cukup hanya belajar melalui keteladanan, tetapi juga memerlukan

⁵² *Ibid.*, hal. 32.

penjelasan yang membantu mereka memahami dasar moral dan arah nilai di balik suatu tindakan. Dalam konteks ini, nasihat menjadi sarana untuk membantu anak membedakan antara yang benar dan yang salah, sekaligus memberikan arahan serta menguatkan prinsip-prinsip keislaman dalam diri mereka.

Nasihat dalam pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai teguran yang berisi larangan atau perintah, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan yang menjelaskan alasan suatu perilaku dinilai baik atau buruk, sekaligus membentuk perkembangan jiwa dan karakter anak secara bertahap. Melalui nasihat, anak diarahkan untuk memahami hakikat suatu perkara, mengembangkan kualitas diri, membiasakan akhlak mulia, serta menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup. Salah satu contoh yang menonjol adalah nasihat Luqman kepada anaknya dalam QS. Luqman [31]: 13–17 yang menampilkan bahwa nasihat dapat menjadi media pendidikan tauhid, pembinaan adab, serta penanaman tanggung jawab amal secara bertahap.⁵³

Namun, agar nasihat benar-benar efektif dalam pengembangan akhlak, kualitas isi dan konteks penyampaiannya perlu diperhatikan. Nasihat yang tulus dan disampaikan dengan cara yang tepat umumnya lebih mudah diterima, terutama ketika anak berada dalam kondisi emosi yang stabil, merasa aman, dan siap mendengarkan.⁵⁴ Oleh karena itu,

⁵³ *Ibid.*, hal. 83.

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 85.

orang tua perlu memiliki kepekaan dalam membaca kondisi anak, memilih waktu yang tepat, serta menggunakan bahasa yang lembut dan tidak melukai perasaan.

Jika dikaitkan dengan kesejahteraan anak, metode nasihat berperan dalam membentuk kesadaran nilai dari dalam diri anak, bukan sekadar kepatuhan yang bersifat eksternal. Nasihat yang menguatkan tauhid, adab, dan tanggung jawab amal berperan dalam menjaga orientasi keberagamaan anak (*hifzh al-din*) yang berkaitan dengan ketenangan batin dan kesejahteraan spiritual. Di sisi lain, nasihat yang disampaikan dengan kelembutan, memperhatikan kondisi anak, serta tidak melukai, berperan dalam menjaga kondisi psikologis anak (*hifzh al-nafs*) karena anak merasa aman, dihargai, dan terdorong memperbaiki diri. Selain itu, ajakan untuk berpikir dan melakukan perenungan sebagaimana ditampilkan dalam nasihat Qurani membentuk kebiasaan menimbang benar-salah (*hifzh al-'aql*), sehingga anak tumbuh dengan kematangan berpikir dan kemampuan mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Dengan demikian, nasihat tidak hanya berperan dalam pembentukan akhlak, tetapi juga berkaitan dengan kesejahteraan anak secara spiritual, psikologis, dan intelektual.

3. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan menempati posisi penting dalam pengembangan akhlak anak, karena akhlak pada hakikatnya tidak cukup dipahami sebagai pengetahuan tentang nilai, tetapi perlu

diinternalisasi hingga menjadi kebiasaan yang menetap. Pembiasaan bekerja pada ranah praktis dengan mengarahkan anak untuk mengulangi perilaku baik secara konsisten sampai perilaku tersebut melekat dan menjadi bagian dari karakter.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembiasaan tidak hanya dipahami sebagai strategi psikologis, tetapi juga sebagai upaya menjaga sekaligus menumbuhkan fitrah anak. Setiap anak lahir membawa potensi dasar untuk mengenal Allah dan menerima kebenaran agama. Fitrah tidak serta-merta menjadikan anak tumbuh dalam kesalehan, melainkan perlu dipelihara dan diarahkan melalui pengajaran serta pembiasaan agar anak mampu berkembang dengan tauhid yang kuat, akhlak yang mulia, serta etika religius yang baik. Selain fitrah sebagai potensi dasar, perkembangan akhlak anak juga dipengaruhi oleh dua faktor yang saling mendukung, yaitu pendidikan Islam yang baik dan lingkungan yang kondusif.⁵⁵

Implementasi metode pembiasaan dalam pendidikan Islam dapat dilakukan melalui beberapa bentuk berikut, pertama, pembiasaan pada aspek tauhid. Anak diarahkan untuk mengenal dan mengucapkan kalimat tauhid sebagai dasar keyakinan, sebagaimana perintah untuk mengajarkan kepada anak kalimat pertama "*Laa ilaaha illallaah*". Pengajaran ini tidak berhenti pada pengenalan secara lisan, tetapi dilanjutkan dengan pembiasaan yang membantu anak memahami

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 64-65.

makna ketuhanan secara lebih mendalam.⁵⁶

Kedua, pembiasaan dalam ibadah shalat. Perintah untuk melatih anak melaksanakan shalat sejak usia tertentu menunjukkan pentingnya latihan ibadah sejak dini. sejak usia tertentu menunjukkan pentingnya pembiasaan ibadah sejak dini. Pada tahap awal, anak dikenalkan pada aspek dasar shalat, seperti hukum, jumlah rakaat, dan tata cara shalat. seperti tata cara, jumlah rakaat, dan ketentuan pelaksanaannya. Setelah itu, anak dibiasakan melaksanakan shalat secara konsisten, misalnya melalui shalat berjamaah bersama keluarga.⁵⁷

Ketiga, pembiasaan dalam mengenali halal dan haram. Anak dibiasakan untuk menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ketika anak melakukan perbuatan yang salah, seperti mencuri atau berkata kotor, orang tua memberikan teguran dan penjelasan bahwa perilaku tersebut tidak dibenarkan. Sebaliknya, ketika anak melakukan perbuatan baik, orang tua memberikan dukungan dan penguatan agar perilaku tersebut terus diulangi.⁵⁸

Keempat, pembiasaan dalam menumbuhkan kecintaan terhadap nilai-nilai Islam, seperti cinta kepada Nabi, keluarga Nabi, dan kebiasaan membaca Al-Qur'an. Pembiasaan ini dapat dilakukan melalui kegiatan sederhana, seperti membacakan sejarah kehidupan

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 79.

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 80.

⁵⁸ *Ibid.*

Nabi dan tokoh-tokoh Islam, mengajak anak membaca Al-Qur'an secara rutin, serta mengenalkan nilai keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁹

Berdasarkan uraian tersebut, metode pembiasaan dapat dipahami sebagai strategi praktis untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui pengulangan perilaku, penguatan yang konsisten, dan lingkungan pendidikan yang mendukung. Ketika orang tua mampu menggabungkan pengajaran dan pembiasaan secara berkelanjutan, anak memiliki peluang lebih besar untuk tumbuh dengan akidah yang kuat dan akhlak yang mulia. Metode pembiasaan tersebut membantu anak menghubungkan nilai agama dengan praktik kehidupan sehari-hari.

Jika dikaitkan dengan kesejahteraan anak, pembiasaan dapat dipahami sebagai pendekatan pendidikan yang paling langsung dalam menghadirkan kemaslahatan, karena nilai akhlak tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi berkembang menjadi kebiasaan yang menetap dalam diri anak. Pembiasaan tauhid dan ibadah membentuk orientasi keberagamaan serta kedisiplinan spiritual yang mendukung penjagaan agama (*hifzh al-din*), sehingga anak memiliki arah hidup dan landasan yang mendukung kesejahteraan spiritual. Pembiasaan shalat, disiplin, dan pengendalian diri juga berperan dalam pembentukan kontrol diri dan ketahanan emosi yang mendukung penjagaan jiwa (*hifzh al-nafs*),

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 81.

karena anak lebih mampu mengelola dorongan, menghindari perilaku yang merusak, dan tumbuh dalam rasa aman melalui pendampingan yang konsisten. Selain itu, pembiasaan dalam mengenali halal dan haram serta membedakan yang benar dan salah turut membentuk pola pikir yang bertanggung jawab sebagai bagian dari penjagaan akal (*hifzh al-‘aql*), sehingga anak terbiasa mempertimbangkan konsekuensi dari tindakannya dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif. Dengan demikian, pembiasaan menunjukkan keterkaitan yang erat antara pengembangan akhlak dan kesejahteraan anak, karena nilai-nilai yang ditanamkan melalui pengulangan akan membentuk kontrol diri yang membantu anak menjaga diri, mengarahkan perilaku, dan mewujudkan kemaslahatan dalam kehidupannya secara berkelanjutan

4. Metode dialog

Metode dialog (*hiwar*) merupakan salah satu metode pengembangan akhlak anak yang menekankan komunikasi dua arah sebagai sarana pembinaan nilai. Secara istilah, *hiwar* dapat dimaknai sebagai tanya jawab, percakapan, atau dialog. Dalam konteks pendidikan, metode ini dipahami sebagai proses komunikasi timbal balik antara pendidik dan peserta didik yang berlangsung secara langsung sehingga memungkinkan terjadinya interaksi aktif dalam penyampaian nilai dan pemahaman.

Melalui metode dialog, materi disampaikan melalui percakapan dan pertanyaan yang mendorong anak untuk berpikir, merespons, serta

memahami alasan di balik suatu nilai atau aturan. Karena itu, dialog tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai cara untuk mengenalkan pengetahuan, menarik perhatian anak, serta mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan.⁶⁰ Dalam pembinaan akhlak, posisi metode dialog menjadi penting karena akhlak tidak cukup ditanamkan melalui instruksi satu arah, melainkan membutuhkan proses pemahaman, penghayatan, dan penerimaan nilai secara internal.

Penerapan metode dialog dalam pendidikan akhlak tampak dalam QS. Luqman [31]:13 ketika Luqman menyampaikan pelajaran tauhid kepada anaknya dengan panggilan yang dekat dan bernada mendidik, sebagaimana firman Allah Swt., *“Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah. Sesungguhnya syirik itu benar-benar kedzaliman yang besar.”* Ayat ini menunjukkan bahwa penanaman tauhid dilakukan melalui pendekatan komunikasi yang lembut dan persuasif. Selanjutnya, QS. Luqman [31]:16–18 memuat rangkaian nilai yang lebih luas, yaitu kesadaran bahwa Allah Maha Mengetahui setiap perbuatan, perintah menegakkan shalat, amar makruf nahi munkar, kesabaran dalam menghadapi ujian, serta larangan bersikap sombong dan angkuh.

Rangkaian ayat tersebut menunjukkan bahwa dialog dalam

⁶⁰ Amirudin, *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Qur'an Hadis dan Aplikasinya dalam Pembelajaran PAI*. (Yogyakarta: Deepublish, 2022), hal. 277.

pendidikan akhlak tidak berhenti pada penyampaian satu pesan moral, tetapi menjadi sarana pembinaan kepribadian secara menyeluruh. Melalui dialog, anak dibimbing untuk memahami tauhid sebagai fondasi, disiplin ibadah sebagai bentuk ketaatan, tanggung jawab sosial melalui amar makruf nahi munkar, kesabaran dalam menghadapi ujian, serta adab sosial melalui sikap rendah hati. Dengan demikian, nasihat Luqman dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan *hiwar* yang mengintegrasikan pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak dalam proses komunikasi yang dekat dan mendidik.

Agar dialog dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, terdapat syarat penting yang perlu dipenuhi, yaitu adanya kebebasan berpikir yang didukung rasa percaya diri dan kemampuan berpikir mandiri tanpa tekanan maupun rasa takut.⁶¹ Dalam konteks keluarga, hal ini berarti orang tua perlu menciptakan suasana komunikasi yang aman dan tidak mengintimidasi, sehingga anak merasa nyaman untuk bertanya, mengungkapkan kebingungan, serta menerima penjelasan nilai secara lebih terbuka. Kondisi psikologis tersebut penting dalam pengembangan akhlak, karena membantu anak membangun kesadaran moral yang lebih stabil, bukan sekadar kepatuhan yang muncul karena rasa takut.

Jika dikaitkan dengan kesejahteraan anak, metode dialog dapat dipahami sebagai sarana pendidikan yang menghadirkan kemaslahatan

⁶¹ *Ibid.*, hal. 282-283.

karena membentuk kesadaran moral melalui proses pemahaman dan penghayatan nilai. Dialog yang menanamkan tauhid, disiplin ibadah, serta amar makruf nahi munkar sebagaimana tercermin dalam QS. Luqman [31]:13 dan 16-18 berperan dalam terjaganya orientasi keberagamaan anak (*hifzh al-din*), yang berkaitan dengan kesejahteraan spiritual dan ketenangan batin. Selain itu, suasana komunikasi yang aman dan tidak menekan membantu menjaga kondisi psikologis anak (*hifzh al-nafs*), karena anak merasa dihargai, didengar, dan terlindungi secara emosional. Dialog yang merangsang kemampuan berpikir, menguji pemahaman, dan melatih pertimbangan moral juga mendukung berkembangnya kemampuan intelektual anak (*hifzh al-'aql*), sehingga anak lebih mampu menilai benar dan salah secara bertanggung jawab. Dengan demikian, metode dialog (*hiwar*) menunjukkan keterkaitan antara pengembangan akhlak dan kesejahteraan anak, karena akhlak dibina melalui komunikasi yang memahamkan, memanusiakan, dan mendukung kematangan moral anak secara menyeluruh.

5. Metode Targhib dan Tarhib

Metode *targhib* dan *tarhib* merupakan salah satu metode pengembangan akhlak yang menekankan pembentukan perilaku anak melalui pemberian motivasi dan koreksi. Dalam pendidikan Islam, *targhib* dipahami sebagai upaya menumbuhkan kecintaan terhadap kebaikan melalui pemberian harapan, dorongan, serta penjelasan

mengenai manfaat yang diperoleh dari amal baik maupun kemampuan menahan diri dari perbuatan buruk. Sementara itu, *tarhib* dipahami sebagai pemberian peringatan atau ancaman terhadap konsekuensi suatu pelanggaran dengan tujuan menumbuhkan kesadaran dan rasa takut yang mendorong anak untuk meninggalkan perilaku buruk serta memperbaiki sikapnya. Dalam praktik pendidikan, *targhib* dapat berupa pujian, penghargaan, atau hadiah yang bersifat mendidik, sedangkan *tarhib* dapat berupa teguran, peringatan, atau bentuk koreksi lain ketika anak melanggar aturan.⁶²

Dalam pembinaan akhlak, metode *targhib* dan *tarhib* berfungsi sebagai penguat bagi metode lain, seperti keteladanan, nasihat, pembiasaan, dan dialog. Kedua metode ini membantu memperkuat kecenderungan anak terhadap kebaikan sekaligus membangun pengendalian diri agar anak mampu menghindari perilaku yang menyimpang. Oleh karena itu, *targhib* dan *tarhib* tidak dipahami sebagai pola pendidikan yang keras, melainkan sebagai pendekatan edukatif yang memadukan motivasi dan koreksi secara seimbang.

Dalam praktik pengasuhan, orang tua dapat menerapkan *targhib* melalui pemberian pujian, penghargaan, atau hadiah yang mendidik ketika anak melakukan kebaikan. Sebaliknya, *tarhib* diterapkan melalui teguran, peringatan, atau bentuk koreksi lain yang bertujuan membuat anak menyadari kesalahannya agar tidak mengulangnya kembali.

⁶² *Ibid.*, hal. 377.

Namun, hukuman hanya digunakan dalam situasi tertentu ketika benar-benar diperlukan untuk meluruskan perilaku anak yang menyimpang.⁶³ Hal ini menunjukkan bahwa *tarhib* tidak selalu berbentuk hukuman fisik, tetapi dapat berupa peringatan, teguran, atau koreksi yang bersifat nonfisik dan edukatif.

Dari sisi *targhib*, penghargaan dipahami sebagai sarana pendidikan yang dapat menumbuhkan rasa senang pada anak karena perilaku baiknya memperoleh apresiasi. Penghargaan berperan sebagai faktor eksternal yang dapat membantu menumbuhkan motivasi dan mendorong terbentuknya perilaku positif.⁶⁴ Sementara itu, *tarhib* juga memiliki peran penting dalam membentuk disiplin dan keteguhan sikap, meskipun penerapannya perlu dibatasi secara bijak. *Tarhib* diterapkan ketika pendekatan yang lebih persuasif tidak lagi efektif, tetapi tetap diarahkan untuk mendidik dan memotivasi anak untuk memperbaiki diri.⁶⁵ Dengan demikian, anak belajar memahami bahwa perbuatan baik membawa dampak positif, sedangkan pelanggaran akan menimbulkan konsekuensi yang bersifat mendidik.

Agar selaras dengan prinsip pendidikan Islam, penerapan *targhib* dan *tarhib* perlu dilandasi kelembutan dan kasih sayang. Sikap lemah lembut menjadi dasar dalam membina anak, disertai penekanan untuk menghindari kekerasan maupun ucapan yang menyakiti. Selain itu,

⁶³ Abdullah Nasih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia Jilid 7: Panduan Mendidik Anak Menurut Metode Islam*. (Jakarta: PT Lentera Abadi, 2012), hal. 82.

⁶⁴ Amirudin, *op. cit.*, hal. 384.

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 388.

pendekatan yang memudahkan, memberikan harapan, dan tidak menimbulkan tekanan berlebihan penting diterapkan agar suasana pendidikan dalam keluarga tetap kondusif. Prinsip ini menjaga agar *targhib* tidak berubah menjadi sekadar transaksi kebaikan, dan *tarhib* tidak berkembang menjadi ketakutan yang merusak rasa aman serta kepercayaan diri anak.

Dalam konteks *tarhib* sebagai bentuk koreksi perilaku, hukuman dipahami sebagai alternatif terakhir yang dilakukan secara bertahap, dimulai dari pendekatan yang paling ringan hingga yang lebih tegas, dengan tetap memperhatikan karakter dan kondisi anak.⁶⁶ Koreksi dapat diawali melalui nasihat yang tegas namun menyentuh perasaan, pandangan yang menunjukkan ketidaksukaan, kata-kata yang lembut, isyarat, hingga ucapan yang menimbulkan efek jera. Apabila berbagai pendekatan tersebut belum menghasilkan perubahan perilaku, orang tua dapat mempertimbangkan bentuk koreksi yang lebih tegas secara bertahap. Setelah anak menunjukkan perbaikan, orang tua dianjurkan kembali bersikap lembut dan penuh kasih sayang agar anak memahami bahwa koreksi dilakukan demi kebaikan, bukan untuk menyakiti.⁶⁷

Jika dikaitkan dengan kesejahteraan anak, metode *targhib* dan *tarhib* dapat dipahami sebagai strategi penguatan yang menghadirkan kemaslahatan melalui dua pendekatan yang seimbang, yaitu

⁶⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia Jilid 8: Panduan Mendidik Anak Menurut Metode Islam*, (Jakarta: PT Lentera Abadi, 2012), hal. 55.

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 59-60.

membangun dorongan internal untuk mencintai kebaikan sekaligus membentuk kontrol diri agar anak mampu menghindari penyimpangan. *Targhib* membangun motivasi religius dan kecenderungan melakukan perbuatan baik, sehingga mendukung terjaganya orientasi keberagaman anak (*hifzh al-din*). Sementara itu, *tarhib* yang dilakukan secara bertahap, tidak melukai, bersifat edukatif, dan dibatasi secara ketat berfungsi sebagai bentuk perlindungan dari perilaku merusak serta mendukung menjaga rasa aman anak (*hifzh al-nafs*). Selain itu, penekanan pada konsekuensi amal juga membantu membentuk kesadaran sebab-akibat moral dan tanggung jawab, sehingga anak belajar mempertimbangkan pilihan secara lebih matang (*hifzh al-'aql*). Dengan demikian, *targhib* dan *tarhib* sehingga menunjukkan keterkaitan antara pengembangan akhlak dan kesejahteraan anak, karena pembinaan akhlak dilakukan melalui motivasi dan koreksi yang mendidik serta diarahkan untuk menjaga kemaslahatan anak pada aspek spiritual, psikologis, dan kematangan moral.

Dengan demikian, pengembangan akhlak anak memiliki keterkaitan langsung terhadap tercapainya kesejahteraan anak dalam perspektif Islam, baik pada aspek kesejahteraan spiritual, psikologis, intelektual, sosial, moral, dan tanggung jawab kehidupan. Melalui kerangka *maqashid al-syari'ah*, pengembangan akhlak berperan dalam menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta anak. Adapun metode keteladanan, nasihat, pembiasaan, dialog, serta *targhib* dan *tarhib* diposisikan sebagai sarana orang tua dalam membina

akhlak anak agar tercapai kemaslahatan yang menyeluruh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap sumber-sumber primer (Al-Qur'an dan hadis) serta berbagai literatur ilmiah yang relevan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Konsep peran orang tua dalam pengembangan akhlak anak menurut Al-Qur'an dan hadis pada dasarnya menempatkan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama yang menentukan arah internalisasi nilai dan pembentukan akhlak anak. Dalam perspektif Islam, tanggung jawab orang tua tidak hanya dipahami sebagai peran sosial, tetapi juga sebagai amanah spiritual dan moral yang harus dijalankan secara sadar dan berkesinambungan. Hasil kajian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pengembangan akhlak anak dapat dirumuskan ke dalam tiga peran utama yang saling berkaitan.

Pertama, orang tua sebagai pendidik, yaitu berperan dalam menanamkan nilai tauhid, membiasakan ibadah, membina adab dan akhlak anak melalui proses pendidikan yang terarah dan konsisten. Pendidikan tersebut dimulai sejak pembentukan keluarga hingga pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari anak.

Kedua, orang tua sebagai teladan, yakni menampilkan contoh perilaku yang baik melalui kesesuaian antara ucapan dan tindakan, konsistensi perilaku, serta keteladanan yang merujuk kepada Nabi Muhammad saw. sebagai *uswah hasanah*. Keteladanan menjadi metode yang efektif dalam pembentukan akhlak karena anak cenderung belajar melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang tuanya.

Ketiga, orang tua sebagai pelindung, yang mencakup perlindungan fisik, psikologis, dan spiritual. Perlindungan ini diwujudkan melalui upaya menjaga anak dari berbagai bentuk kemudharatan, memberikan pendampingan, serta melakukan pengawasan secara proporsional agar perkembangan fitrah anak tetap berada dalam nilai-nilai tauhid dan akhlak yang baik.

2. Konsep pengembangan akhlak anak dalam perspektif Islam menunjukkan bahwa akhlak tidak hanya dipahami sebagai perilaku lahiriah, melainkan sebagai sifat batin yang terinternalisasi dalam diri seseorang sehingga melahirkan perilaku baik secara mudah dan spontan. Dalam konteks keluarga, pengembangan akhlak anak memerlukan metode pendidikan yang konkret, terarah, dan konsisten. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat lima metode utama yang relevan dalam pembentukan akhlak anak, yakni keteladanan, nasihat, pembiasaan, dialog (*hiwar*), serta *targhib* dan *tarhib* yang bersifat edukatif.

Selain itu, pengembangan akhlak memiliki keterkaitan yang erat dengan kesejahteraan anak. Dalam perspektif Islam, kesejahteraan tidak hanya dimaknai secara material, tetapi juga mencakup aspek nonmaterial, seperti spiritual, psikologis, sosial, dan moral. Akhlak yang baik membantu membentuk kontrol diri, adab, kedisiplinan, dan ketenteraman batin anak, sehingga menjadi fondasi penting bagi terwujudnya kesejahteraan hidup anak. Analisis penelitian ini juga menunjukkan bahwa kesejahteraan anak dapat dipahami melalui kerangka *maslahah* dan *maqashid al-syari'ah*, di mana pengembangan akhlak mendukung penjagaan lima kebutuhan pokok kehidupan, yaitu agama (*hifzh al-din*), jiwa (*hifzh al-nafs*), akal (*hifzh al-'aql*), keturunan atau kehormatan (*hifzh al-nasl*), dan harta (*hifzh al-mal*). Dengan demikian, pengembangan akhlak anak tidak hanya menjadi tujuan moral, tetapi juga merupakan instrumen penting dalam mewujudkan kemaslahatan dan kesejahteraan hidup anak di dunia dan akhirat, baik di dunia maupun di akhirat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan pendidikan akhlak anak, baik dalam lingkungan keluarga, lembaga pendidikan, maupun penelitian lanjutan.

1. Bagi Orang Tua

Orang tua perlu memperkuat kesadaran bahwa pendidikan akhlak merupakan amanah utama yang tidak dapat sepenuhnya dialihkan kepada sekolah maupun lingkungan luar. Dalam perspektif Islam, pengasuhan tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga mencakup penanaman nilai tauhid, pembiasaan ibadah, serta pembentukan adab dan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, orang tua diharapkan mampu menghadirkan lingkungan keluarga yang mendukung tumbuhnya akhlak yang baik secara konsisten.

2. Bagi Pendidik dan Lembaga Pendidikan

Pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), diharapkan dapat memperkuat pembelajaran akhlak yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga menekankan proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Selain itu, guru PAI perlu mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam setiap kegiatan pembelajaran, memberikan keteladanan, serta melakukan pendampingan dan evaluasi perkembangan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan diharapkan mampu membangun ekosistem pendidikan yang religius, aman, dan kondusif bagi pembinaan akhlak peserta didik. Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai program, seperti pembiasaan ibadah, penguatan budaya adab, penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling yang

selaras dengan nilai-nilai Islam, serta penerapan kebijakan literasi digital dan etika bermedia.

Selain itu, sekolah perlu memperkuat kemitraan dengan orang tua atau wali peserta didik melalui komunikasi yang intensif, forum parenting, serta kolaborasi dalam program pembinaan akhlak. Dengan demikian, nilai-nilai akhlak yang ditanamkan di sekolah dapat berjalan secara selaras, konsisten, dan berkesinambungan dengan pembinaan yang dilakukan di lingkungan keluarga.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini ke dalam bentuk penelitian lanjutan yang lebih luas dan mendalam, seperti penelitian konseptual-komparatif maupun analisis tematik terhadap ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan peran orang tua dalam pengembangan akhlak anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Rifa'i. 2022. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Diniyah.
- Alimashariyanto, M., Suprijati Sarib, dan Sabil Mokodenseho. 2022. "The Role of Parents in Parenting from Islamic Law Perspectives: A Study of Muslim Families in Ambang II Village." *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 09, No. 01.
- Amirudin. 2022. *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Qur'an Hadis dan Aplikasinya dalam Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Deepublish.
- Amrullah, Ahmad. 2021. *Indahnya Keluarga Islami*. Yogyakarta: Gava Media.
- Basir, Abdul. 2015. *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani: Studi Surah Ali 'Imran dan Luqman*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Basyar, Achmad Beadie Busyroel, dan Muhammad Hilal. 2021. *Maqashid Syariah: Teori dan Pengembangan*. Malang: Penerbit Maknawi.
- Dwinandita, Audrey. 2024. "Islamic Child Parenting Practices and Muslim Family Resilience in Southeast Asia: A Systematic Literature Review." *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 10, No. 02.
- Faizah, Noer, dan Fitri Safira Aliah. 2025. "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Islam kepada Anak di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Integratif*, Vol. 06, No. 02.
- Imamah, Yuli Habibatul, Duski Ibrahim, dan Akmal Hawi. 2023. "Moral Education for Youth in the Modern Era Perspective of Abdullah Nashih Ulwan." *AL-*

ISHLAH: Jurnal Pendidikan, Vol. 15, No. 03.

Jaya, I Made Laut Mertha. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.

Kumala, Nur. 2026. "Integrasi Pembentukan Kepribadian Islami dan Kesejahteraan Psikologis Anak." *Indonesian Journal of Educational Counseling*, Vol. 10, No. 01.

Maswati, Rezki, Sahriana Yusuf, Melisyah, dan Surianti Sinring. 2026. *Integrasi Nilai Akhlak: Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia.

Muhajir. 2015. *Materi dan Metode Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. Serang: FTK Banten Press.

Nadjib, Aan. 2023. *Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tarbawi*. Surabaya: Pena Cendekia Pustaka.

Nasution, Rahmad, Adinda Suhaibah, Ayu Wanda Ginting, Jalaluddin Al Mahalli, dan Hamzah Ismi Aulia. 2026. *Pendidikan Agama Islam dan Tantangan Generasi Abad ke-21*. Deli Serdang: CV Sang pena Media.

Nora, Vivi Yulia. 2021. "The Concept of Islamic Parenting in the Era of Islamic Moderation: An Analysis of Hurlock's Parenting Theory." *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, Vol. 05, No. 01.

Rachmad, Yoesoep Edhie, Bredyna Agnesiana, Ellyzabeth Sukmawati, Akhmad Ramli, dan Rony Sandra Yofa Zebua. 2023. "The Analysis of Parenting Patterns in Instilling Morals of Early Childhood." *Journal of Childhood Development*, Vol. 03, No. 01.

- Rouzi, Kana Safrina, Nikmah Afifah, Ciptro Hendrianto, dan Desmita Desmita. 2020. "Establishing an Islamic Learning Habituation Through the Prophets' Parenting Styles in the New Normal Era." *International Journal of Islamic Educational Psychology*, Vol. 01, No. 02.
- Ruswandi, Agus, Dedi Junaedi, dan Ari Abdul Kohar Rahmatullah. 2022. "Uswah Hasanah as a Methodology of Islamic Education." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 09, No. 02.
- Saputri, Alfiah Nursangadah, Zulkipli Lessy, Eni Siskowati, dan Rahmat Illahi. 2022. "The Urgency of Islamic Moral Education During Early Childhood in the Perspective of Hadith." *Holistic al-Hadis*, Vol. 08, No. 01.
- Solihin, M., dan M. Rosyid Anwar. 2024. *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika, dan Makna Hidup*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Suban, Alwan, dan Ilham. 2022. "Education Management: Implications of Information Technology Development on the Moral Formation of Adolescents." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 06, No. 03.
- Su'dadah. 2022. "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Islam." *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 03, No. 01.
- Ulwan, Abdullah Nasih. 2012. *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia Jilid 7: Panduan Mendidik Anak Menurut Metode Islam*. Jakarta: PT Lentera Abadi.
- Ulwan, Abdullah Nasih. 2012. *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia Jilid 8: Panduan Mendidik Anak Menurut Metode Islam*. Jakarta: PT Lentera Abadi.